

BAB III

Dekonstruksi Patriarki dalam Trilogi Karya Fira Basuki

3.1 Pengantar

Gerakan feminis muncul pada awal tahun 60-an di Amerika yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria. Mereka menggugat konstruksi sosial bahwa perempuan menjadi nomor dua dibandingkan dengan laki-laki. Tuntutan mereka tidak hanya kesetaraan dalam hal perlakuan tapi juga ketidakadilan gender pada aspek pragmatis dan posisi pada tataran perundang-undangan sebagai pemegang kekuasaan yang bersifat patriarkal. Gerakan feminisme ini berkembang ke Eropa, Australia sampai ke negara dunia ketiga. Gerakan inipun menjadi isu global yang menyebutkan gerakan feminisme yang menuntut kesetaraan gender.

Pemahaman gender merupakan konstruksi sosial yang di dalamnya dikaitkan dengan sifat-sifat dan kebiasaan antara laki-laki dan perempuan yang melekat pada keduanya. Konstruksi ini diperkuat dengan batasan-batasan yang telah ditentukan bahwa perempuan itu harus lemah lembut, berperasaan dan keibuan, sebaliknya, laki-laki harus gagah, kuat dan rasional. Batasan yang melatarbelakangi pandangan masyarakat (konstruksi sosial) ini terbentuk berdasarkan pada aspek sifat yang terberi dari masyarakatnya. Dari hal tersebut muncul dikotomi, siapa yang dinamakan laki-laki dan siapa yang disebut perempuan. Kesimpulannya, gender dipahami tidak sebagai seks (jenis kelamin)

yang merupakan faktor kodrati yaitu laki-laki mempunyai kalamening, penis , sedangkan perempuan mempunyai payudara dan rahim.

Jadi, gender dapat lebih ditunjukkan pada peran dan fungsi sosialnya yang nantinya akan menghadirkan ketidakadilan sosial pada salah satu pihak. Dalam teori Berger dan Foucault mengenai 'konstruksi sosial gender' menempatkan gender sebagai sebuah struktur yang dibangun secara fenomenologis melalui interaksi sosial sehari-hari (Faruk, 2000:150).

Oleh karena itu, studi gender tidak hanya terbatas pada usaha mencari wanita yang menjadi korban laki-laki ataupun tentang penderitaan wanita, tapi juga melihat segi perempuan yang hidup bahagia bersama laki-laki dalam struktur gender yang ada. Ada beberapa struktur gender yang dapat dilihat sebagai bangunan yang timpang sebagai berikut:

Pertama, domestikasi perempuan membuat mereka tergantung secara material dan ekonomis pada laki-laki. Materi menjadi suatu sumber kekuasaan yang penting sehingga laki-laki berada pada posisi kekuasaan yang lebih kuat dibandingkan dengan perempuan. Laki-laki menjadi kuat posisinya karena dunia luarpun dikuasainya maka perempuan semakin tersisih dan terabaikan bahkan dilecehkan dalam dunia luar. Konsep masyarakat lebih menekankan kodrat perempuan hanya sebagai manusia "rumah".

Kedua, menempatkan perempuan sebagai representasi dari kehalusan sehingga tatanan sosial atau konsep konstruksi sosial yang mencoba dibangun perempuan akan membuat mereka berada dalam ruang yang sempit dan tidak punya kemungkinan berubah. Perubahan yang dialami perempuan dan

penyimpangan dari konstruksi sosial dalam masyarakat menjadi perubahan yang ekstrim, padahal konstruk yang dibangun masyarakat harus dipertahankan oleh perempuan. Dari segi kehalusan, apabila laki-laki melakukan sesuatu hal secara halus tidak akan dicela, sebaliknya, perempuan yang bersikap kasar akan dicela. Laki-laki yang tidak setia dianggap biasa dikalangan masyarakat, sebaliknya, perempuan akan dianggap melanggar kodratnya sebagai seorang perempuan.

Ketimpangan yang terjadi hanya terbangun pada saat berhubungan dengan materialisme. Bila perempuan tidak tergantung pada materi sebagai tolak ukur kehidupannya, maka keterikatannya dengan laki-laki akan hilang. Sumber kekuasaan perempuan adalah rasa cinta. Penolakan perempuan terhadap materi mengakibatkan perempuan terhindar dari segala bentuk ancaman maupun kekerasan laki-laki dan keberadaan perempuan dalam rumah tidak menjadikan perempuan terhina (Faruk, 2000: 152-154)

Dalam meneliti trilogi Fira Basuki ini peneliti membahas tentang dekonstruksi patriarki. Hal ini disebabkan dalam trilogi ditemukan beberapa pembahasan tentang konstruksi sosial patriarki. Pertama, tentang konsep bangunan yaitu jendela, pintu dan atap menurut budaya Jawa dan Barat serta realisasinya dalam trilogi. Konsep bangunan dalam arti sebenarnya mempunyai perbedaan dengan konsep bangunan dalam trilogi. Maknanya dapat diketahui dari susunan kalimat yang menyertai kata jendela, pintu dan atap.

Kedua, tentang kedudukan/peran perempuan diluar domestik urusan rumah tangga. Dalam perspektif masyarakat terbentuk peran perempuan hanya mengurus masalah rumah tangga saja tanpa ada kegiatan di luar itu. Perlakuan ini

tentu tidak adil bila dibandingkan dengan kaum laki-laki, sehingga dalam trilogi ini berusaha mengubah dan membela posisi perempuan yang terasa dianggap lemah. Seorang perempuan hanya dipandang dari aspek fungsionalnya saja bila berhadapan dengan hegemoni dan dominasi laki-laki dalam lingkungannya. Konstruksi gender tersebut sudah berlangsung dari sebuah anggapan yang diperkirakan terberi oleh Tuhan pada peran perempuan dan dianggap sebagai kodrat, sehingga sentuhan pada perempuan yang termanifestasikan pada pandangan serta perlakuan yang tidak menunjukkan adanya suatu keadilan.

Ketiga, trilogi ini mencoba mengubah pandangan perempuan Jawa yang selama ini dianggap sebagai orang yang selalu menuruti aturan-aturan yang berlaku. Tokoh-tokohnya mengalami benturan budaya antara Timur sebagai budaya asalnya dan budaya Barat. Konsep budaya ketimuran yang dijalani selama di Indonesia dan melekat sejak lahir berbenturan dengan budaya Barat saat menempuh pendidikan di luar negeri. Misalnya perselingkuhan yang dilakukan oleh kedua tokoh utama dan menganut *free sex* dalam kehidupannya yang tidak sesuai dengan budaya Timur.

Keempat, trilogi ini juga membahas tentang poligami yang dilakukan oleh tokoh laki-laki. Kontroversi tentang poligami menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat. Setiap orang menyikapinya dengan pandangan berbeda. Ada beberapa persyaratan yang harus dilakukan oleh laki-laki bila berpoligami, hal ini dapat dilihat berdasarkan ajaran agama. Dalam trilogi ini, pada akhirnya tokoh utama yang melakukan poligami bercerai dengan istri pertama karena istrinya tersebut berselingkuh dengan pria lain.

3.2 Dekonstruksi melalui Judul Trilogi

Trilogi Fira Basuki ini memuat tiga judul yaitu jendela, pintu, dan atap. Penggunaan judul dalam trilogi ini mengarah pada bentuk konstruksi bangunan sebuah rumah. Setiap judul tersebut mempunyai pemaknaan yang berbeda dengan arti sebenarnya. Dengan perkataan lain, judul tersebut mengalami pembalikan dari pengertian sebenarnya maupun fungsinya. Pada masing-masing judul terdapat sub bab yang meliputi dua dan tiga judul sub bab. Novel *Jendela-Jendela* mempunyai dua sub bab yaitu jendela pertama dan jendela kedua. Novel *pintu dan atap* masing-masing mempunyai tiga sub bab. Novel *pintu* sub babnya adalah *pintu gerbang, pintu batin, dan pintu hati*. Sedangkan novel *atap* adalah *atap rumah, atap jiwa, dan atap hati*.

3.2.1 Dekonstruksi Judul *Jendela-Jendela*

Jendela mengalami pembalikan dalam trilogi dilihat dari fungsi dan pemanfaatan jendela serta pemaknaan judul tersebut dalam sub bab. Konsep jendela mempunyai arti yang berbeda dalam trilogi.

3.2.1.1 Oposisi Biner dan Pembalikannya

Berdasarkan konstruksi bangunan pada bab II, maka di bawah ini oposisi biner dari judul *Jendela-Jendela* dilihat dari fungsi dan pemanfaatannya serta pemaknaan pada setiap sub bab, yaitu :

a. Fungsi dan Pemanfaatan Jendela

Pada umumnya, jendela terletak di tengah dan di depan rumah yang berfungsi sebagai pergantian udara serta sebagai keamanan. Hal ini sama dengan yang dilakukan June dalam rusunnya yaitu selalu membuka jendela untuk pergantian udara. Walaupun hanya sekedar membuka jendela, kegiatan ini sangat penting untuk kesehatan dalam suasana rumah yang bagaimanapun juga. Berikut kutipannya :

“Selamat pagi Singapura!” teriakku sambil merentangkan kedua lengan dan menjulurkan kepala keluar jendela. Fiuh, segar juga udara pagi ini. Kucoba menjulurkan kepala lebih keluar, tetapi seram. Ini tingkat dua belas, kalau terjatuh aku mungkin sudah jadi bubur (Basuki, 2002:1).

Udara pagi sangat baik di hirup setiap paginya untuk kesehatan karena adanya pergantian udara kotor di malam hari menjadi udara bersih di pagi hari dan belum tercampur polusi yang biasanya disebabkan oleh asap kendaraan. Setiap rumah pasti melakukan kegiatan ini di rumahnya.

Fungsi jendela ini menjadi berubah karena June menggunakannya sebagai tempat duduk atau “bertengger” di jendela serta melihat keadaan sekitarnya. Di masyarakat umum, jendela bukan digunakan sebagai tempat duduk. Setelah melakukan aktivitasnya di rusun sebagai ibu rumah tangga, dia selalu “bertengger” di jendela untuk melihat pemandangan di sekitar rusun. Berikut kutipannya :

Setelah ritual yang melelahkan inilah biasanya aku ‘bertengger’ di jendela. Walaupun pemandangan dihadapanku hanya gedung yang berhiaskan pakaian berkibar-kibar, paling tidak aku bisa melihat ke angkasa, ke birunya langit, atau bergumpalnya awan, juga melihat gaya genit burung berkicau . Bisa pula aku melihat

ke bawah, ke lapangan parkir dan memperhatikan orang-orang yang mondar-mandir (Basuki, 2001:2).

Jendela bisa juga digunakan untuk melihat keadaan sekitar rumah. Pemandangan yang dilihat pun pastinya sama seperti hari biasanya tapi paling tidak dapat menghibur orang yang tidak punya kegiatan di luar rumah seperti June. Kegiatan ini menghilangkan kebosanan di rusun yang sempit dan hanya terbatas pada ruang tamu serta kamar saja. Gambaran oposisinya adalah sebagai berikut :

Konsep Jendela menurut Arsitektur Jawa	Konsep Jendela dalam Trilogi
Jendela berfungsi sebagai ventilasi serta keamanan	Jendela sebagai tempat duduk atau "bertengger"

Jendela yang digunakan sebagai tempat duduk atau "bertengger" oleh June dapat dikatakan tidak sopan karena jendela sebagai tempat untuk pertukaran udara atau ventilasi. Dalam hal ini, dekonstruksi patriarki yang dapat dikemukakan adalah tokoh June sebagai perempuan mencoba melihat ke "luar" jendela untuk mendapatkan sebuah pemandangan baru. Konsep melihat ke luar rumah tersebut dapat dipersepsikan bahwa peran perempuan tidak hanya duduk atau berdiam diri di rumah tanpa melakukan aktivitas di luar rumah. Dengan perkataan lain, perempuan yang semula terkungkung dalam lingkungan rumah saja dapat mengembangkan kegiatannya di luar rumah seperti bekerja seperti kebanyakan laki-laki tanpa melupakan kodratnya sebagai ibu rumah tangga.

Kehidupan di rusun berbeda dengan rumah tinggal pada umumnya. Di rusun, membuang sampah melalui jendela tanpa memperdulikan keadaan

sekitarnya. Mereka dengan seenaknya membuang sampah padahal banyak pakaian yang di jemur di luar rusun. Berikut kutipannya:

Beginilah nasib tinggal di rumah susun! Umpatku dalam hati. Masih untung jemuranku tidak disiram bumbu kari ayam dari atas. Menurut cerita-cerita sinis yang kudengar, terkadang orang tega untuk membuang sisa makanan begitu saja dari jendela mereka. Tidak terlintas di benak mereka kalau sampah buangan mereka itu bisa mengotori pakaian orang (Basuki, 2002:10).

Rumah susun dibangun oleh Pemerintah untuk masyarakat agar mempunyai tempat tinggal. Tetapi terkadang fasilitas yang diberikan tidak memadai untuk ukuran sebuah rumah. Masalah sampah bisa saja karena fasilitasnya tidak ada atau memang penghuninya malas untuk membuang di tempat sampah. Perlunya kesadaran diri masing-masing penghuni akan kebersihan walaupun tinggal di rumah susun yang penuh dengan segala keterbatasan. Keadaan rusun memang rentan dengan penyakit bila dibandingkan dengan mempunyai rumah tinggal sendiri. Paling tidak masyarakat yang belum mempunyai tempat tinggal tetap bisa menempati rumah susun dengan biaya yang relatif murah. Gambaran oposisi binernya adalah :

Konsep Jendela menurut Arsitektur Jawa	Konsep Jendela Rusun dalam Trilogi
Jendela sebagai ventilasi dan keamanan	Jendela sebagai tempat membuang sampah

Selain itu, jendela dalam tradisi Halloween digunakan untuk melempar telur busuk dan setelah itu mengetuk pintu untuk menawarkan diri membersihkan

jendela dengan imbalan seadanya dilakukan oleh para remaja. Hal ini berbeda fungsinya dalam arti sebenarnya. Berikut kutipannya :

Di Pittsburg, banyak rumah di hiasi dengan rumput kering, *Jack the Lantern* atau lentera dari labu yang di ukir dan juga hiasan kertas tisu kamar mandi di pepohonan. Selain pesta kostum di kampus, saat Halloween banyak anak kecil yang mengetuk pintu untuk meminta permen sambil berteriak, "*Trick or treat!*" yang artinya pilih ditakut-takuti atau menjamu. Untuk para remaja dan anak mudanya, ada tradisi melempar telur busuk ke jendela-jendela rumah. Setelah itu, mereka mengetuk pintu dan menawarkan diri untuk membersihkan jendela dengan imbalan seadanya (Basuki, 2002:25).

Pesta Halloween ini biasanya diadakan di luar negeri dan di Indonesia hanya sekedar perayaan memakai pakaian hitam atau menyeramkan seperti hantu pada malam Halloween. Perayaan ini tidak begitu wajib diadakan di Indonesia. Dapat dibayangkan betapa kotor dan baunya jendela rumah kita bila perayaan ini dilakukan di Indonesia. Gambaran oposisinya adalah :

Konsep Jendela menurut Arsitektur Jawa	Konsep Jendela menurut Trilogi dalam Tradisi Halloween
Jendela sebagai ventilasi dan keamanan	Jendela sebagai alat untuk melempar telur busuk

Di rusun, tempat tinggal June selama di Singapura jendelanya hanya dapat melihat pemandangan yang biasa seperti pakaian di jemur, orang mondar-mandir atau melihat awan. Tetapi setelah pindah ke apartemen yang baru, June melalui jendelanya dapat melihat pemandangan yang lebih bagus dibandingkan dengan rusun Clementi. Berikut kutipannya:

“Bagaimana, Jigme?”

“Sayang, cepat kemari! Pasti kamu suka apa yang akan kamu lihat,” teriak Jigme.

Bergegas aku menuju jendela lebar tempat Jigme berdiri.

“Wow!” teriakku spontan.

“Benar’kan aku bilang apa...”

Dari jendela aku bisa melihat jalan raya. Jika aku menunduk, ada lapangan bola basket dan sebuah taman mini. Ini jelas lebih baik daripada melihat jendela-jendela apartemen lain (Basuki, 2002:47).

Kepindahan June ke tempat apartemen disebabkan karena kebersihannya lebih baik bila dibandingkan dengan di rusun. Ruangannya pun lebih luas karena tempat tidur mempunyai ruang tersendiri. Di rusun, tempat tidur dan ruang tamu jadi satu. Kebersihan dalam rumah sangat penting untuk menjaga kesehatan penghuninya. Itulah bedanya rusun dan apartemen. Walaupun apartemen June bukan termasuk apartemen mahal, paling tidak kebersihan dan *privacy* penghuninya lebih terjaga. Gambaran oposisinya adalah :

Pemandangan jendela rusun dan keadaannya	Pemandangan jendela apartemen dan keadaannya
Jemuran, orang mondar-mandir, burung berkicau atau melihat awan. Sempit, kotor dan tidak ada <i>privacy</i>	Jalan raya, lapangan olahraga atau taman. Lebih luas, bersih, dan <i>privacy</i> terjaga

b. Pemaknaan Judul Jendela-Jendela dalam Sub Bab

Dalam novel *Jendela-Jendela* ini terdapat dua sub judul yaitu jendela pertama dan jendela kedua. Jendela pertama bercerita tentang kehidupan June

selama di rusun bersama suaminya, percintaannya yang lalu sampai sifatnya yang boros. Jadi, dapat dikatakan jendela pertama membuka kisah tentang tokoh utama yang kemudian mengalir cerita-cerita selanjutnya. Jendela kedua tentang tempat tinggal baru, pekerjaannya di radio, keguguran yang dialaminya sampai cerita perselingkuhannya. Jadi, jendela dalam novel ini seperti bercerita tentang kehidupan June bersama suaminya layaknya manusia yang curhat atau mengungkapkan kehidupan pribadinya melalui novel. Bila dihubungkan dengan arsitektur Jawa bahwa jendela terletak di tengah dan di depan rumah, maka jendela dalam setiap rumah ada dua buah. Jendela pertama terletak di depan rumah yang dilihat pertama kali orang melihat bangunan sebuah rumah, sedangkan jendela kedua yang terletak di tengah dapat lebih melihat isi keseluruhan dalam sebuah rumah. Gambaran oposisinya adalah :

Konsep Jendela dalam Arsitektur Jawa	Konsep Jendela menurut Trilogi berdasarkan Sub Bab
Jendela merupakan salah satu unsur konstruksi bangunan yang terletak di depan dan di tengah rumah sebagai pergantian udara dan keamanan	<p>a. Jendela pertama tentang kehidupan June bersama suaminya dirusun sebagai pembuka awal kisah kehidupannya.</p> <p>b. Jendela kedua tentang perjalanan hidup June dengan berbagai persoalan yang menghadapinya.</p>

3.2.1.2 Hasil Pembalikan Oposisi Biner

Fungsi dan pemanfaatan jendela dalam arsitektur Jawa menunjukkan bahwa adanya pembalikan dalam trilogi. Jendela yang biasanya hanya sebagai alat pergantian udara atau ventilasi untuk rumah mempunyai arti lain dalam trilogi. Di bawah ini adalah hasil pembalikan oposisi biner :

No	Permasalahan yang didekonstruksi	Konsep Jendela menurut Arsitektur Jawa	Konsep Baru Jendela dalam Trilogi
1	Fungsi dan Pemanfaatan Jendela	Jendela sebagai ventilasi dan keamanan	a. sebagai tempat duduk atau "bertengger". b. tempat membuang sampah (rusun) c. alat untuk melempar telur busuk (Halloween)
2.	Pemaknaan Judul Jendela dalam Sub Bab	Jendela adalah konstruksi bangunan yang terletak di depan dan ditengah yang berfungsi sebagai pergantian udara dan keamanan	Jendela pertama dan kedua mengenai kehidupan June dan suaminya serta persoalan yang dihadapinya

Dari pembalikan di atas dapat ditemukan beberapa konsep baru jendela. Pertama, melalui fungsi dan pemanfaatan jendela, pada umumnya atau menurut

arsitektur Jawa bahwa jendela terletak di depan dan ditengah rumah yang berfungsi sebagai pergantian udara atau ventilasi dan keamanan. Dalam trilogi, konsep jendela sebagai tempat duduk atau “bertengger”, tempat membuang sampah dirusun dan sebagai alat untuk melempar telur busuk (Halloween). Jendela digunakan sebagai tempat duduk adalah hal yang tidak sopan karena pada umumnya jendela dikondisikan sebagai ventilasi serta keamanan.

Kedua, pemaknaan judul jendela dalam sub bab berbeda dengan pengertian jendela menurut arsitektur Jawa. Dalam trilogi, jendela sebagai alat untuk bererita tentang kehidupan June bersama suaminya. Melalui jendela, tokoh utama bercerita dengan gaya penceritaan curhat tentang kehidupan bersama suami dengan berbagai macam persoalan yang harus dihadapi bersama.

3.2.2 Dekonstruksi judul *Pintu*

Adanya perbedaan konsep pintu menurut arsitektur Jawa dan trilogi menunjukkan bahwa ada pembalikan kedua konsep tersebut yang mengarah pada dekonstruksi.

3.2.2.1 Oposisi Biner dan Pembalikannya

Berdasarkan konstruksi bangunan pada bab II, maka di bawah ini oposisi biner dari judul *Pintu* dilihat dari perbedaan konsepnya antara Jawa dan trilogi serta pemaknaannya pada setiap sub bab, yaitu :

a. Perbedaan Konsep Pintu menurut Arsitektur Jawa dan Trilogi

Pintu menurut arsitektur Jawa berarti tempat keluar masuknya orang yang terletak di depan dan di tengah rumah serta berfungsi sebagai ventilasi maupun keamanan. Pengertian pintu dalam novel ini diartikan lain seperti yang diungkapkan oleh Yangti atau Nenek kedua tokoh utama yaitu "Pintu hati telah terbuka". Pernyataan ini mengandung pengertian bahwa pada saat diucapkan oleh Yangti, Bowo menikah dengan pilihannya, sehingga neneknya memberi nasihat bahwa pilihan hatinya sudah ada di sampingnya atau di depan mata. Berikut kutipannya :

Air mata Yangti hangat menyentuh keningku. Saat beliau mencium pipiku, rasa haruku pun muncul. Rasanya aku bisa menangis, tapi coba ku tahan. Ini hari bahagiaku, dan tidaklah pantas jika seorang pria terisak-isak saat istri sesenggukan. "Pintu hatimu telah terbuka", bisik Yangti lagi. "Matur sembah nuwun, Yangti," ujarku (Basuki, 2002:1).

Pilihan hati seseorang hadir melalui pintu hati yang mantap menuju bahtera rumah tangga. Bila hati belum terbuka akan hadirnya seseorang, maka pintu hatinya belum sepenuhnya yakin akan pilihan hatinya. Setiap manusia sudah digariskan oleh Tuhan akan bertemu jodohnya. Manusia hanya tinggal menjalani kehidupannya sesuai dengan tujuan perkawinan dan mendekatkan diri kepadanya agar tetap langgeng dalam perkawinannya. Dalam hal ini, "pintu" dapat diartikan sebagai pintu hati atau isi hati yang paling dalam untuk mengetahui siapa yang menjadi pendamping hidup sesuai dengan hatinya. Gambaran oposisinya adalah :

Konsep Pintu menurut Arsitektur Jawa	Konsep Pintu dalam Trilogi
Pintu adalah tempat keluar masuknya orang serta berfungsi sebagai ventilasi dan keamanan	Ungkapan “pintu hatimu telah terbuka” yang diucapkan nenek pada saat Bowo menikah mempunyai arti bahwa pilihan hati Bowo sudah terbuka melalui “hati” yang mengisi kehidupan pernikahan

Pintu adalah sebuah jalan masuk ke dalam rumah atau tempat lainnya. Seorang dukun menggunakan keahliannya untuk mengabdikan semua permintaan yang diinginkan manusia yang mengalami kesusahan. Hal ini dapat diartikan jalan pintas atau “pintu” untuk mencapai sesuatu dengan maksud jahat atau berkonotasi negatif. Berikut kutipannya :

“Konon, saat Baron semedi muncul dan mengabdikan permohonan, ia akan mengambil apa saja yang dipegang oleh si peminta. Jadi jika si peminta tidak memegang apa-apa, si Baron akan menarik lepas tangan hingga bunting tangan si peminta itu sendiri.”

“kedengarannya seperti ilmu klenik atau perdukunan.”

“Maaf?”

“Kami orang Indonesia punya istilah dukun, atau orang yang membantu manusia mencapai suatu tujuan dengan cara pintas, yaitu meminta bantuan jin, setan, atau roh.” (Basuki, 2002:97)

Untuk dapat mengabdikan permintaan yang diinginkan bukan melalui sang pencipta merupakan perbuatan musyrik dalam agama Islam. Mereka tidak percaya dan sabar dalam menghadapi cobaan dan ingin segera menyelesaikan masalah lewat bantuan dukun. Seorang dukun biasanya meminta bantuan makhluk halus

untuk mengabdikan permintaan seseorang. Hal ini bukan merupakan jalan pintas atau “pintu” yang baik melainkan perbuatan dosa. Apabila kita menginginkan sesuatu hendaknya meminta kepada Tuhan lewat doa dan tidak putus asa berusaha untuk mencapai keinginan. Tuhan pasti akan mengabdikan permintaan umat-Nya yang disertai dengan doa dan ikhtiar. Gambaran oposisinya adalah :

Konsep Pintu menurut Arsitektur Jawa	Konsep Pintu dalam Trilogi
Pintu sebagai tempat keluar masuknya orang dan berfungsi sebagai ventilasi serta keamanan	Untuk mengabdikan semua permintaan, manusia mempunyai jalan pintas atau semacam “pintu” melalui dukun (hal negatif)

Perbedaan pendapat antara June dan Bowo dalam novel ini diibaratkan seperti “pintu yang terbuka satu sisi”. Maksudnya pendapat antara Bowo dan June saling bertolak belakang. Di satu sisi benar tapi di sisi lain salah. Salah satu harus mempunyai “pintu yang terbuka” dalam arti lebih dewasa dalam menyikapi sebuah persoalan. Berikut kutipannya :

Aku selalu menggoda June bahwa ia labil secara emosional karena ia suka mengarang. June mudah sekali marah, senang, tertawa dalam beberapa saat. Jiwa dan pikiran June selalu terfokus pada perasaan. Seperti layaknya perempuan lain, June selalu mendahulukan perasaan daripada rasional. Namun, untuk seorang June, porsi itu terkadang berlebihan.

“Kenapa adikku, apakah kamu tertarik pada pria lain?” ujarku menggoda. Tak dinyana, June menjawab, “Kalau ya, bagaimana?”.

Aku dan June, pintu yang terbuka satu sisi. June membukanya padaku untuk masuk, namun aku memilih menutupnya jika ia ingin masuk (Basuki, 2002:118).

Setiap manusia mempunyai cara yang berbeda dalam menyelesaikan masalah. Perempuan biasanya lebih banyak menggunakan perasaan daripada rasional dalam memilih pilihan hatinya. Laki-laki dalam hal menyelesaikan masalah lebih banyak menggunakan rasio. Gambaran oposisinya adalah :

Konsep Pintu menurut Arsitektur Jawa	Konsep Pintu dalam Trilogi
Pintu sebagai tempat keluar masuknya orang dan berfungsi sebagai ventilasi serta keamanan	Ungkapan “pintu yang terbuka satu sisi” mengenai perbedaan sifat dan pendapat antara tokoh utama dalam menyelesaikan masalah berdasarkan perasaan atau rasional. Salah satu harus lebih dewasa dalam menyikapi masalah.

Dalam arsitektur Jawa, pintu mempunyai tiga bagian yaitu : pintu samping, pintu gerbang, pintu rumah utama. Keistimewaan yang dimiliki Bowo yaitu indera keenam dan mata ketiga membuatnya harus menjaga kekuatan tersebut. Bowo yang suka melakukan hubungan seks dengan beberapa perempuan membuat dirinya “kotor” dan harus melakukan ritual untuk menyucikan dirinya. Hal ini merupakan “pintu gerbang” untuk membersihkan tubuhnya. Pintu gerbang disini mempunyai arti yang berbeda dengan konsep pintu dalam arsitektur Jawa. Berikut kutipannya:

Aku mengiyakan. Aku harus mau. Aku sudah kotor. Ada apa denganku? Mungkin tidak ada apa-apa menurut orang lain.

Mungkin wajar-wajar saja menurut kategori orang lain. Tapi tidak dengan diriku yang di sebut-sebut memiliki mata ketiga dan telah membuka “pintu gerbang”.

Ada apa denganku? Begini, aku melakukan hubungan badan dengan perempuan sebelum resmi menikah. Tidak ada yang harus tahu, selain aku dan si perempuan. Tapi pak Haji Brewok tahu. Pulang untuk liburan, ia menegurku, “Tubuhmu kotor, perlu disucikan. Jika tidak, saat kamu menikah, kamu akan mengotori istrimu”. (Basuki, 2002:144)

Bagi setiap manusia, hubungan badan hanya dilakukan setelah melalui sebuah perkawinan. Apalagi Bowo yang mempunyai keistimewaan seharusnya dapat menjaga tubuhnya dari perbuatan kotor tersebut. Untuk itulah, perlunya kesadaran bahwa hubungan sex boleh dilakukan oleh pasangan suami istri yang terikat dalam perkawinan. Hal ini sesuai dengan ajaran agama serta moral manusia. Manusia harus bisa menahan nafsunya terutama laki-laki karena kebanyakan yang melakukan perselingkuhan adalah laki-laki. Gambaran oposisinya adalah :

Konsep Pintu Gerbang menurut Arsitektur Jawa	Konsep Pintu Gerbang menurut Trilogi
Pintu gerbang merupakan salah satu bentuk pintu di rumah Jawa atau Joglo dan bentuknya besar, terbuat dari kayu dan terletak di depan rumah/istana Jawa	“pintu gerbang” disini adalah kekuatan yang dimiliki Bowo dapat menembus sesuatu yang kasat mata

Melalui “pintu”, tokoh Bowo mencoba menelusuri dunia gaib dan spiritual. Adanya perbedaan antara konsep pintu gerbang dalam arsitektur Jawa dan trilogi menjadikan konsep baru. Pintu gerbang yang biasanya hanya dipakai untuk

membuka jalan menuju rumah atau ruang utama menjadi sebuah “kekuatan” yang dimiliki Bowo.

b. Pemaknaan judul Pintu dalam sub bab

Dalam novel ini ada tiga sub judul yaitu *pintu gerbang*, *pintu batin*, dan *pintu hati*. Pintu gerbang bila dihubungkan dengan arsitektur terletak di depan rumah sebagai awal masuknya ke dalam rumah utama. Dalam novel di bawah kata pintu gerbang terdapat kata-kata “selamat datang kehidupan”. Hal ini bisa diartikan adanya kehidupan baru seorang manusia yang baru lahir di dunia, yaitu Bowo.

Pintu batin di bawahnya terdapat kata-kata “hati-hati di sini” maksudnya manusia mempunyai banyak persoalan yang harus diselesaikan. Untuk itu perlu sikap hati-hati dalam menjalani kehidupan. Bowo sebagai tokoh utama mengalami berbagai peristiwa seperti masuknya keistimewaan yang dimiliki Bowo ke dalam tubuhnya yaitu indera keenam dan mata ketiga, di tuduh membunuh temannya saat kuliah, kerja ilegal sebagai *hackers*, sampai di pelet pacarnya bernama Erna.

Pintu hati di bawahnya ada kata-kata “siapakah dia?” maksudnya pilihan hati kepada siapa yang akan menjadi pendamping tokoh utama. Perjalanan hidupnya dipenuhi liku-liku di mulai dari perjumpaannya dengan Paris membuatnya melakukan perselingkuhan. Tragisnya Paris malah di bunuh oleh suaminya. Kemudian mantan kekasih Bowo yang bernama Erna menjadi gila karena perbuatannya sendiri menggunakan ilmu hitam. Akhirnya Bowo menikah

dengan Aida, teman SMAnya. Gambaran oposisi dari ketiga sub bab diatas antara lain :

Konsep Pintu menurut Arsitektur Jawa	Konsep Pintu menurut Trilogi berdasarkan Sub Bab
Pintu adalah tempat keluar masuknya orang yang terletak di depan dan di tengah rumah yang berfungsi sebagai ventilasi dan keamanan	<ul style="list-style-type: none"> a. Pintu gerbang mengenai kelahiran Bowo sebagai tokoh utama yang mempunyai “kekuatan” sejak lahir b. Pintu batin berisi tentang persoalan yang dihadapi Bowo sehingga harus hati-hati dalam menjalani kehidupannya. c. Pintu hati berisi tentang pilihan hati Bowo pada Aida sebagai pendamping hidupnya setelah menjalin cinta dengan beberapa perempuan

3.2.2.2 Hasil Pembalikan Oposisi Biner

Adanya perbedaan konsep pintu dalam arsitektur Jawa dan trilogi menunjukkan bahwa konstruksi yang hadir dalam masyarakat didekonstruksi dalam trilogi. Di bawah ini hasil pembalikan oposisi binernya :

No	Permasalahan yang didekonstruksi	Konsep pintu menurut arsitektur Jawa	Konsep baru pintu dalam trilogi
1	Perbedaan konsep pintu menurut arsitektur Jawa dan trilogi	Pintu sebagai tempat keluar masuknya orang yang terletak di depan dan ditengah yang berfungsi sebagai ventilasi serta keamanan	<p>a. "pintu hati telah terbuka" berarti pilihan hati sudah hadir melalui "hati" Bowo</p> <p>b. "pintu" atau jalan pintas alias dukun (konotasi negatif)</p> <p>c. "pintu yang terbuka satu sisi" berarti adanya perbedaan pendapat dan salah satu harus dewasa dalam menyelesaikan masalah</p>
2.	Pemaknaan judul pintu dalam sub bab	Pintu sebagai tempat keluar masuknya orang dan berfungsi sebagai ventilasi dan keamanan	<p>a. pintu gerbang berisi kelahiran Bowo sebagai orang yang mempunyai "kekuatan"</p> <p>b. Pintu batin berisi persoalan yang dialami Bowo dalam kehidupannya</p> <p>c. Pintu hati berisi pilihan hati Bowo</p>

			pada Aida sebagai pendamping hidup
--	--	--	------------------------------------

Dari pembalikan di atas dapat ditemukan beberapa konsep baru pintu. Pertama, dilihat dari konsep jendela berdasarkan arsitektur Jawa dan dalam trilogi bahwa pada umumnya pintu sebagai tempat keluar masuknya orang dan berfungsi sebagai ventilasi serta keamanan. Berbeda dengan konsep pintu dalam trilogi yang lebih ditujukan pada tokoh utama yaitu Bowo. Melalui pintu hati, Bowo dapat memilih pilihan hatinya yang akan mendampinginya seumur hidup. Manusia untuk cepat mencapai suatu keinginan menggunakan “pintu” dukun sebagai jalan pintas. Perbedaan pendapat antara June dan Bowo seperti “pintu yang terbuka satu sisi” maksudnya salah satu harus mau mengalah dan berpikir dewasa agar tidak salah jalan atau melewati “pintu” yang salah dalam menyelesaikan suatu masalah.

Kedua, melalui pemaknaan judul pintu dalam sub bab bahwa pintu terdiri dari pintu gerbang yang berarti awal mula kelahiran Bowo, pintu batin berisi tentang persoalan yang dihadapi Bowo yang berkecamuk lewat batinnya, dan terbukanya pintu hati dalam memantapkan pilihan atau jodoh untuk dijadikan istri.

Dekonstruksi patriarki yang dimunculkan melalui konsep baru Bowo yaitu Bowo mengalami perjalanan spiritual melalui “pintu” dengan kekuatan yang dimilikinya. Sebagai seorang laki-laki, Bowo mencoba berjalan sesuai dengan “pintu” yang dilewatinya. Pintu-pintu tersebut mempunyai arti yang berbeda menurut pandangan Bowo.

3.2.3 Dekonstruksi judul *Atap*

Fungsi dan pemanfaatan atap mengalami pembalikan dalam konsep atap dengan trilogi. Atap yang berfungsi sebagai pelindung rumah menjadi tempat bermain serta curhat bagi kedua tokoh utama. Atap juga mempunyai pengertian berbeda dalam trilogi serta pada sub babnya.

3.2.3.1 Oposisi Biner dan Pembalikannya

Berdasarkan konstruksi bangunan pada bab II, maka di bawah ini oposisi biner dari judul atap dilihat dari fungsi dan pemanfaatannya, perbedaan konsepnya antara Jawa dan trilogi serta pemaknaannya pada sub bab, yaitu :

a. Fungsi dan Pemanfaatan Atap

Atap berfungsi sebagai pelindung rumah dari segala gangguan alam di luar rumah. Dalam novel ini, fungsi atap tidak seperti pengertian sebenarnya. Pada waktu kecil, Bowo dan June suka duduk di atas atap. Keduanya melakukan aktivitas yang berlainan yaitu Bowo bertapa untuk “kebatinan”nya sedangkan June malah asyik makan rambutan sambil jongkok. Berikut kutipannya:

June suka jongkok di atas atap,
makan rambutan yang katanya sedap,
kemudian merengok dia meratap,
“Mas bantuin aku turun dong,” katanya dengan mata sembab
Mas Bowo bersimpuh di atas atap,
berharap di sana sunyi senyap,
untuk laku kebatinan agar genap,
“Aku sedang bertapa, jangan ganggu,” katanya saat hari gelap
(Basuki, 2002:3)

Fungsi atap diartikan lain oleh kedua tokoh utama. Atap yang dalam arti sebenarnya sebagai pelindung rumah malah dijadikan tempat bermain pada waktu

kedua tokoh utama kecil. Atap sebagai saksi mereka menceritakan kehidupan keluarga. Gambaran oposisinya adalah :

Fungsi Atap dalam Arsitektur Jawa	Fungsi Atap Bagi June dan Bowo
Atap sebagai pelindung rumah dari gangguan alam	June menggunakan atap untuk tempat bermain dan makan rambutan. Sedangkan Bowo justru untuk bertapa

Dekonstruksi patriarki yang muncul pada oposisi di atas adalah penggunaan atap yang digunakan sebagai tempat duduk bukan dalam pengertian yang sebenarnya. Bowo sebagai seorang laki-laki dapat dipersepsikan bahwa laki-laki selalu berada di atas, maksudnya kekuasaan laki-laki di atas perempuan dan perempuan sebagai warga kelas dua. June sebagai perempuan berada di atas atap dapat diartikan bahwa peran perempuan tidak hanya di rumah saja tapi bisa juga bekerja di luar rumah. Perempuan juga dapat melakukan peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan bekerja di luar rumah.

Saat kedua tokoh utama sudah dewasa, mereka menggunakan atap sebagai tempat curhat dan menceritakan masalah kehidupan rumah tangga masing-masing. Berikut kutipannya:

“Mas Bowo, coba ulangi lagi, ngapain kita ada di atas atap kayak anak kecil?”.

“Nggak juga. Kamu nonton film seri TV Third Rock From The Sun? Tokoh-tokohnya kan hobinya nongkrong di atas atap setiap malam sambil saling cerita...”.

“Iya sih. Duduk di atap juga pernah jadi kebiasaan kita. Tapi ‘kan waktu kita masih kecil...”.

“Justru! Memang itu poinnya, June. Kita jadi anak kecil lagi dan bernostalgia. Bukankah kita memerlukan hal ini?”
(Basuki,2002:4).

Penggunaan atap dalam pengertian sebenarnya yang berbeda dalam trilogi. Fungsinya menjadi berubah sebagai tempat curhat kedua tokoh utama. Gambaran oposisinya adalah :

Fungsi Atap dalam Arsitektur Jawa	Fungsi Atap bagi June dan Bowo
Atap sebagai pelindung rumah dari gangguan alam	Atap sebagai tempat curhat duduk di atasnya untuk menceritakan kehidupan masing-masing

b. Perbedaan Konsep Atap menurut Arsitektur Jawa dan Trilogi

Orang tua kedua tokoh utama terutama ayahnya keluar dari pekerjaan sebagai pengusaha karena tidak sesuai dengan dunianya. Maksudnya untuk menjamu koleganya harus ke klub malam dengan minuman keras dan perempuan nakal. Kemudian papa diajak kerja oleh temannya sebagai konsultan dan senang dengan pekerjaan ini karena sesuai dengan bidangnya. Papa seperti menemukan “atap”nya kembali artinya pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya. Berikut kutipannya :

Papa kembali ke pekerjaannya sebagai *chief drilling*. Berdagang ternyata bukan jiwa papa. Setelah didesak akhirnya dengan pelan ia menyatakan isi hatinya. “Papa harus menjamu para kolega kerja. Mereka maunya kita pergi ke restoran dan

klub malam. Kalau sekedar berkunjung, makan, dan mengobrol tidak apa-apa. Tapi mereka minta di jamu minuman keras, minuman haram. Mereka minta disentuh perempuan, dengan sentuhan yang haram. Maaf, itu bukan dunia papa. *Supplier*, klien, semua menjauh...”

Papa memilih menutup pintu, mencari jalan keluar yang lain. Untungnya ekonomi membaik, seorang rekan lama, orang asing, ingat papa dan mengajaknya menjadi konsultan untuk pengeboran minyak lepas pantai. Papa kembali menemukan “atapnya”, keahlian dan bidangnya. Papa bilang, ia seperti kembali ke “rumah” (Basuki, 2002:14)

Pekerjaan yang tidak sesuai dengan nilai agama seharusnya dapat dihindari.

Walaupun hanya sekedar untuk mencari klien tidak berarti kita sebagai pegawai menghalalkan segala cara untuk mengikuti kemauan klien. Memang ada pepatah tamu adalah raja, tapi kalau diajak minum minuman keras dan main perempuan kita wajib menolaknya karena hal ini di larang oleh agama. Tuhan akan memberi jalan yang terbaik untuk umat-Nya bila mereka menjalankan perintah dan larangan-Nya. Pada akhirnya ayah tokoh utama memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan dunianya. Gambaran oposisinya adalah :

Konsep Atap dalam Arsitektur Jawa	Konsep Atap bagi Ayah atau Orangtua Kedua Tokoh Utama
Atap sebagai pelindung rumah dari gangguan alam	Atap disini berarti pekerjaan yang diperoleh ayah sesuai dengan keahlian yang dimilikinya

Atap juga diartikan lain sebagai rezeki. Dalam hal ini Bowo membuka bisnis sendiri sebagai pengusaha dan melakukan ‘selamatan’ untuk usaha barunya

melalui kekuatan yang dimilikinya. Bowo berharap dengan melakukan ini rezekinya bertambah lancar. Berikut kutipannya :

Hampir lupa, sedangkan pembukaan pintu media penglarisan itu intinya adalah pengisian cahaya pada diri kita dan pada tempat bisnis kita agar orang-orang atau calon klien tertarik pada usaha bisnis kita. Sedangkan pintu media pemanggil uang adalah melipatruahkan rezeki uang dengan media uang juga. Yang ini adalah mendoakan uang kita serta mengisinya dengan cahaya rezeki atau Nur rezeki agar 'temen-teman' uang lainnya datang. Tentu saja bukan berarti uang itu lalu beranak pinak dengan sendirinya, tapi insya Allah setiap minggu usaha atau bisnis kita bertambah maju. Setelah pembukaan pintu rezeki ini, "atap" rumah kita diharapkan menjadi lebih besar (Basuki, 2002:65).

Dengan bantuan Tuhan, manusia dalam melakukan usahanya diharapkan bisa lancar dan tentu saja disertai dengan doa. Tuhan akan memberikan rezeki kepada umat-Nya bila mereka menjalankan usahanya dengan sungguh-sungguh tanpa niat yang jelek. Gambaran oposisinya adalah :

Konsep Atap dalam Arsitektur Jawa	Konsep Atap bagi Bowo
Atap sebagai pelindung rumah dari gangguan alam	Atap sebagai pintu rezeki supaya lancar dalam hal pembukaan usaha baru

Saat June berselingkuh dengan mantan pacarnya, Aji, dia seperti terhipnotis dengan rayuan yang diberikan oleh Aji. Dia sempat bimbang dengan "pangeran impiannya" padahal sudah menikah dengan Jigme. Pada akhirnya dia sadar bahwa yang dilakukannya salah dan mantap dengan pilihan hatinya bersama

suaminya. Atap di sini berarti jodoh atau pilihan hati yang sudah digariskan oleh

Tuhan. Berikut kutipannya :

Tidak susah menemukan Jigme. Ia meloncat-loncat sambil melambatkan kedua tangan. Wajahnya tampak pucat dan badannya sedikit kurus. Bagaimana bisa istrinya tega meninggalkannya?

“Sayaaaaang!” teriaknya.

Aku telah pulang, mas Bowo. Aku menemukan “atapku” (Basuki, 2002:193).

Perkawinan adalah sebuah ikatan yang suci antara laki-laki dan perempuan. Manusia diharapkan mampu menahan nafsunya untuk berselingkuh dalam perkawinan. Permasalahan yang terjadi antara pasangan suami istri bisa diselesaikan berdua dengan komunikasi, bukan dengan cara berselingkuh yang nantinya akan menimbulkan masalah baru. Gambaran oposisinya adalah :

Konsep Atap menurut Arsitektur Jawa	Konsep Atap bagi June
Atap sebagai pelindung rumah dari gangguan alam	Atap sebagai pilihan hatinya atau jodoh yang sesuai dengan takdir Tuhan

c. Pemaknaan Judul Atap dalam Sub Bab

Dalam novel *atap* juga terdapat sub judul yaitu *atap rumah*, *atap jiwa* dan *atap hati*. Pengertian atap yang sebenarnya diubah dalam pengertian lain. *Atap rumah* dijadikan tempat curhat June dan Bowo untuk mengenang masa kecil mereka yang suka duduk di atas atap hanya untuk bercerita. Di sini juga terungkap bahwa Bowo melakukan poligami terhadap istrinya. Perubahan pada

sikap ibu June yang melakukan operasi pada wajahnya karena merasa sudah tidak cantik lagi dan mengubah rumah berdasar fengsui Jawa yang bersifat positif. Atap rumah ini bisa juga diartikan semua kejadian yang ada di rumah.

Atap jiwa bisa berarti perasaan yang dialami kedua tokoh utama. Keputusan tempat kerja June di radio yang lebih memilih Saskia yang merupakan anak pejabat diterimanya dengan hati lapang. Walaupun pada awalnya perasaannya sangat hancur. Lain lagi dengan Bowo. Bowo mendapat kiriman 'kekuatan' ilmu hitam dari rekan bisnisnya yang tidak suka pada perusahaan Bowo yang semakin berkembang. Bowo tidak membalas dendam kepada rekannya tersebut, tapi malah membantu menyembuhkan penyakitnya melalui kekuatan yang dimiliki Bowo.

Atap hati berarti pilihan hati Bowo dan June kepada siapa yang selama ini menjadi tujuan hidupnya dan untuk masa depannya. June yang sempat berselingkuh dan bimbang dengan suaminya sendiri, pada akhirnya menyadari bahwa suaminya adalah pilihan hatinya. Adapun Bowo, setelah dikhianati istrinya yaitu Aida, malah bahagia dengan Putri, istri keduanya karena hadirnya seorang anak dalam tubuh Putri. Padahal Putri di vonis dokter tidak bisa hamil. Inilah yang namanya keajaiban dari Tuhan. Dengan perkataan lain, kedua tokoh utama menemukan pilihan hatinya yang di penuh rasa cinta yang membahagiakan, cinta yang meneduhkan dan melindungi seperti "atap rumah". Gambaran oposisi biner berdasarkan sub bab di atas adalah :

Konsep Atap dalam Arsitektur Jawa	Konsep Atap menurut Trilogi berdasarkan Sub Bab
Atap merupakan salah satu konstruksi bangunan yang terletak di atas dan berfungsi sebagai pelindung rumah dari gangguan alam	<ul style="list-style-type: none"> a. atap rumah sebagai tempat curhat kedua tokoh utama dengan duduk di atas atap b. atap jiwa berisi ujian jiwa bagi June dengan persoalan tempat kerjanya dan June menerimanya dengan lapang dada sedangkan Bowo sempat "dikirim" ilmu hitam oleh rekan kerjanya tapi tidak pernah berniat balas dendam c. atap hati berisi tentang pilihan hati atau jodoh yang diberikan Tuhan kepada June dan Bowo

3.2.3.2 Hasil Pembalikan Oposisi Biner

Berdasarkan hasil konstruksi yang hadir dalam trilogi maka didapatkan pembalikan oposisi biner yang terjadi dalam judul atap adalah :

No	Permasalahan yang didekonstruksi	Konsep Atap dalam Arsitektur Jawa	Konsep Baru Atap dalam Trilogi
1	Fungsi dan Pemanfaatan Atap	Atap sebagai pelindung rumah dari gangguan alam	<p>a. June memakai atap sebagai tempat bermain dan Bowo sebagai tempat bertapa (masa kecil)</p> <p>b. atap sebagai tempat curhat kedua tokoh utama</p>
2.	Perbedaan Konsep Atap menurut Arsitektur Jawa dan Trilogi	Atap sebagai pelindung rumah dari gangguan alam	<p>a. sebagai kecocokan antara pekerjaan ayah dengan keahlian</p> <p>b. sebagai pintu rezeki Bowo membuka usaha baru</p> <p>c. sebagai pilihan hati dalam urusan jodoh</p>
3.	Pemaknaan Judul Atap dalam Sub Bab	Atap sebagai pelindung rumah dari gangguan alam	<p>a. atap rumah sebagai tempat curhat kedua tokoh utama</p> <p>b. atap jiwa sebagai bentuk ujian bagi kedua tokoh utama dalam menyelesaikan masalah</p> <p>c. atap hati tentang pilihan hati kedua tokoh utama dan berakhir bahagia</p>

Dari pembalikan di atas dapat ditemukan beberapa konsep baru atap berdasarkan versi arsitektur Jawa dan dalam trilogi. Pertama, pada umumnya atap digunakan sebagai pelindung rumah dari gangguan alam. Hal ini mengalami pembalikan dalam trilogi yaitu June dan Bowo menggunakan atap sebagai tempat “curhat” untuk menceritakan kehidupan masing-masing tokoh.

Kedua, atap didekonstruksi mempunyai arti lain yaitu sebagai kecocokan pekerjaan dengan keahlian yang dimiliki oleh orang tua tokoh utama, atap sebagai pintu rezeki untuk membuka usaha bisnis Bowo, dan sebagai pilihan hati dalam menentukan jodoh. Atap adalah bagian atas dari konstruksi bagian rumah dapat dikondisikan sebagai hal yang paling penting atau utama alias pokok untuk mulai menjalani kehidupan sehari-hari. Pekerjaan, rezeki, dan jodoh adalah hal yang paling penting dalam kehidupan.

Ketiga, melalui pemaknaan judul atap dalam sub bab bahwa atap rumah digunakan sebagai tempat curhat kedua tokoh utama, atap jiwa sebagai bentuk ujian bagi kedua tokoh utama dalam menyelesaikan masalah keluarga, dan atap hati tentang pilihan hati kedua tokoh utama berlabuh pada siapa. Rumah, jiwa dan hati menjadi satu kesatuan dalam menjalani kehidupan.

3.3 Dekonstruksi melalui Tokoh

Tokoh utama yang hadir dalam trilogi adalah June dan Bowo. Hubungan mereka dalam keluarga adalah saudara sekandung atau kakak adik. Keduanya mencoba mendobrak sistem patriarki yang berkembang di masyarakat. Keduanya keturunan orang Jawa tapi menempuh pendidikan di luar negeri.



Pengaruh budaya Barat melingkupi mereka berdua seperti perselingkuhan dan seks bebas. Tokoh June sebagai perempuan melakukan dekonstruksi melalui peran perempuan tidak hanya berkisar pada urusan domestik saja tapi juga publik. Bowo melakukan poligami terhadap istrinya walaupun pada akhirnya dia memiliki satu orang istri.

3.3.1 Dekonstruksi Patriarki oleh June

June sebagai seorang perempuan keturunan Jawa tidak membuatnya menjadi sosok perempuan Jawa yang hanya diam di rumah tapi malah melakukan aktivitas peran ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga dan bekerja di luar rumah. Selain itu, pengaruh budaya Barat yang menganut seks bebas membuatnya ikut larut dalam pengaruh tersebut. Dia melakukan perselingkuhan dan seks bebas baik pada saat dia belum menikah ataupun sudah menikah. Keperawanan menjadi hal yang penting bagi seorang perempuan. Perempuan menyerahkan keperawanannya hanya pada suami yang menikahinya. Hal ini tentu saja bertentangan dengan budaya Timur atau Jawa yang melekat pada dirinya.

3.3.1 Oposisi Biner dan Pembalikannya

Berdasarkan konstruksi perempuan dan perselingkuhan pada bab II, maka di bawah ini oposisi biner dari tokoh June yang mengungkap peran perempuan Jawa dan trilogi serta perselingkuhan dan seks bebas yang dilakukan oleh June, yaitu :

a. Peran Perempuan Jawa dan Trilogi

Dewasa ini, peran perempuan tidak hanya berkisar pada urusan domestik dalam keluarga. Perempuan juga bisa melakukan pekerjaan diluar rumah (publik) dengan konsekuensi tidak melupakan kodratnya sebagai ibu rumah tangga. Untuk itu diperlukan pembagian waktu yang seimbang antara pekerjaan dan keluarga. Dalam urusan domestik, perempuan harus dapat membina interaksi sosial keluarga dalam suasana kehangatan dan kasih sayang. Sementara itu, dalam urusan publik, perempuan harus memenuhi tuntutan formal lingkungan kerja dan menunjukkan prestasi. Peran ganda perempuan harus disikapi dengan akal sehat karena perempuan saat ini banyak yang mampu melakukan perannya dan sukses dalam keluarga serta pekerjaan.

Selain itu, June sebagai perempuan keturunan orang Jawa, tidak membuatnya bersikap seperti ungkapan dan idiom yang beredar di masyarakat. Sistem patriarki yang di anut masyarakat Jawa tidak berlaku bagi June. Walaupun sebagai perempuan, June tidak hanya berdiam diri di rumah, menunggu suami pulang, dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga. June sadar pekerjaan rumah tangga tetap dilakukannya seiring dengan bekerja di luar rumah. Intinya, dia harus bisa membagi waktu antara keluarga dan pekerjaan.

Sebagai ibu rumah tangga, June tidak mengabaikan pekerjaan rumah seperti membersihkan rumah dan mencuci pakaian. Pekerjaan rumah tangga merupakan bagian dari kehidupan rumah tangga. Walaupun dengan cara tradisional, June melakukan pekerjaan mencuci pakaian. Berikut kutipannya :

Aku mulai mencuci pakaian kami secara manual, itu loh dengan tangan. Dengan payah tangan berkerut-kerut dan badan sedikit

menggigil, biasanya aku berhasil juga menyelesaikan pekerjaan baruku ini. Setelah itu, aku harus menggantung pakaian ke tiang bambu sedemikian rupa supaya terjajar rapi. Kemudian sekuat tenaga aku mengangkat dan mendorongnya untuk dimasukkan ke dalam lubang di dinding luar jendela. Inilah menjemur pakaian ala Singapura, maklum tidak ada pekarangan (Basuki, 2001,2).

Pekerjaan rumah tangga tidak boleh dijadikan beban bagi seorang perempuan. Sebagai perempuan haruslah berbangga bahwa perempuan mendapatkan peran ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga dan bekerja di luar rumah. Ketepatan mengatur waktu membuat peran ganda tersebut dapat berjalan dengan lancar. Pengertian dari suami bisa menjadi pendorong bagi seorang perempuan untuk melakukan peran ganda. Gambaran oposisinya adalah :

Konsep Perempuan Jawa	Konsep Perempuan dalam Trilogi (June)
Perempuan sebagai "warga kelas dua" hanya berperan pada urusan domestik	Perempuan mempunyai peran ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga dan wanita karir

June adalah salah satu sosok perempuan Jawa yang tidak pernah bisa diam di rumah. Dia pernah bekerja menjadi redaktur redaktur kecantikan di majalah Cantik sebelum menikah dengan Jigme, tapi kemudian dilepas karena mengikuti suaminya pindah ke Singapura karena tuntutan pekerjaan June juga mempunyai jiwa seorang jurnalis. Saat kuliah di Pittsburgh dia pernah kerja sambil sebagai reporter 'The Collegio' yaitu surat kabar kampus. Saat pindah kuliah di Wichita, dia juga menjadi reporter di surat kabar kampus, yaitu 'Sun Flower' dan aktif mengikuti kegiatan-kegiatan kampus. Berkat pengalamannya sebagai penulis, June mendapatkan pekerjaan di radio sebagai penyiar.

Pernyataan di atas bisa di lihat pada kutipan berikut : “Aku memiliki pekerjaan sambilan sebagai reporter *The Collegio*, surat kabar kampus Pittsburg (Basuki, 2002:24). “Aku juga menjadi reporter di *Sun Flower*, surat kabar kampus Wichita (Basuki, 2002:35). “Aku menceritakan latar belakangku yang wartawan majalah *Cantik* (Basuki, 2002:73). Hal ini menunjukkan bahwa sebagai perempuan June bisa mengembangkan potensi menulisnya sebagai pekerjaan selama dia berada di rumah. Kreativitas perlu bila perempuan tidak bekerja di luar rumah. Kegiatan yang positif seperti menulis dapat menghasilkan uang dan menambah penghasilan yang diberikan oleh suami.

June menggunakan pengalamannya sebagai reporter kampus untuk membuat program acara menarik yang sesuai dengan selera pasar. Dia akhirnya diterima kerja di radio SW, International Voice bagian siaran bahasa Indonesia. Walaupun tidak punya pengalaman di radio, June tetap mau belajar dengan teman-temannya di radio dan dukungan semangat dari suaminya. Motivasi June untuk maju sangat tinggi, setelah mengalami peristiwa yang membuatnya kehabisan uang. Berikut kutipannya :

Hari itu aku pulang dengan hati berbunga-bunga. Betapa tidak! Untuk pindah ke apartemen baru ini, aku kehabisan tabungan dan perhiasan. Tidak mustahil, seluruh perhiasan mahalku akan menjadi milik pegadaian satu-persatu, berhubung aku tidak menebusnya. Setelah pindah, walaupun hidup di apartemen baru yang bersih, uang belanja kami berkurang karena harus membayar uang sewa yang mahal (Basuki,2001:51).

June memang mempunyai sifat yang boros sehingga tidak pernah memikirkan kehidupan yang akan datang. Tapi dengan adanya satu peristiwa yang membuatnya sadar yaitu saat tidak bisa membayar hutang. Berkat bantuan dari

teman suaminya yang memberinya kado perkawinan sehingga hutangnya dapat di bayar. Manusia pasti sadar bahwa usahanya untuk menyelesaikan masalah tidak akan berhasil tanpa bantuan Tuhan. Gambaran oposisinya adalah :

Konsep Perempuan Jawa	Konsep Perempuan dalam Trilogi (June)
Hanya diam di rumah dan melakukan pekerjaan rumah tangga tanpa beraktivitas di luar rumah	Mempunyai aktivitas di luar rumah tanpa mengabaikan pekerjaan rumah tangga

b. Perselingkuhan dan Seks Bebas di Masyarakat Barat dan Timur

Pengaruh budaya Barat membuat June sering melakukan hubungan intim dengan beberapa pria. Seks bebas merupakan salah satu bentuk dari perselingkuhan. Padahal dalam dirinya melekat keturunan orang Jawa yang sangat menentang seks bebas karena seks hanya diperbolehkan bila sudah terikat dalam perkawinan. Perbuatan seks bebas yang dilakukan June membuatnya tidak bisa menjaga keperawanannya sebelum menikah. Dalam budaya Timur, keperawanan seorang perempuan harus dipertahankan karena termasuk "harta" yang paling berharga dan tidak ternilai bagi perempuan. Keperawanan seyogyanya diberikan kepada suaminya yang sah.

Saat June masih bekerja di majalah *cantik* pernah meliput festival seni di Bali. Karena terbawa suasana Bali yang banyak berkeliaran orang-orang berciuman, June sempat berselingkuh dengan Dani, reporter TV swasta yang baru

dikenalnya. Tapi untungnya June masih ingat bahwa ia punya suami. Berikut kutipannya:

Ini terjadi padaku saat aku dikirim majalah Cantik ke Bali selama seminggu untuk meliput festival seni. Melihat banyak orang berciuman di pantai misalnya, membuat hatiku kecut. Saat itu aku berpikir, ke Bali kan seharusnya untuk bersenang-senang, bukan untuk mewawancarai dan memotret orang-orang. Nah, rupanya bukan hanya aku yang berpikir demikian. Seorang reporter TV swasta, Dani, ternyata berpikiran sama denganku. Entah mengapa, dari saling berbicara di konferensi pers dan sepakat makan malam bersama, lalu tiba-tiba kami berciuman dan saling meraba (Basuki, 2001:77).

Perselingkuhan yang dilakukan June bukan perbuatan yang baik bagi seorang istri. Walaupun hanya sebentar, tapi hal ini adalah perbuatan yang sangat zina/berdosa. Manusia hanya boleh melakukan hubungan intim dengan pasangan setelah menikah. Suasana sepi terkadang membawa laki-laki dan perempuan melakukan hubungan suami istri hanya karena dipengaruhi oleh nafsu semata.

Karena kesibukan Jigme bekerja, June merasa sendiri dan malah melakukan perselingkuhan dengan Dean, sahabat yang sudah dianggap seperti saudara sendiri oleh Jigme. Perselingkuhan ini berjalan lama kurang lebih dua bulan, tanpa sepengetahuan Jigme. Padahal sebenarnya Dean hanya menganggap June sebagai “teman” dalam kesepian. June malah jatuh cinta pada Dean. Berikut kutipannya:

...Dean mendadak mendekapku dan kemudian mencium pipiku. Selanjutnya yang aku tahu, bibirnya menyentuh bibirku. Kemudian tangan kanannya mengelus kepalaku. Dari diam dan terpaku mengikuti gerakannya, kini aku juga melumat bibirnya. “Dean...” “Ssst...” Dean kembali mengunci bibirku dengan bibirnya, tak memberi kesempatan padaku untuk berkata-kata. Bibirnya yang basah terus melumatku. Tangannya pun tak henti-henti mengusap-usap kepala atau punggungku. Aku seperti terhipnotis, tenggelam dalam kenikmatan (Basuki, 2001: 103).

Sebagai perempuan yang sudah menikah, June tidak boleh melakukan perselingkuhan. June selingkuh karena terbawa oleh budaya Barat yang sebenarnya tidak sesuai dengan budaya Timur. Dalam budaya Barat, seks bebas dilakukan asal suka sama suka dan tidak merugikan orang lain. Berbeda dengan budaya Timur yang melakukan seks pada saat sudah terikat dalam perkawinan. Komunikasi yang kurang dengan suaminya dalam masalah hubungan seksual juga menjadi salah satu penyebab June berselingkuh. June membiarkan dirinya larut dalam nafsu. Kesibukan Jigme, suaminya, membuatnya kesepian dan hasrat seks June tidak tersalurkan. Kemudian June pun tergoda dengan sahabat Jigme, bernama Dean, yang menurut pandangan June lebih romantis dibandingkan suaminya. Seorang istri tidak boleh membandingkan suaminya dengan orang lain karena akan memicu timbulnya perselingkuhan. Gambaran oposisinya adalah :

Konsep Seks Budaya Barat	Konsep Seks budaya Timur
Seks dilakukan asal suka sama suka dan tidak merugikan orang lain	Seks dilakukan bila sudah terikat dalam perkawinan

June melakukan hubungan intim pertama kali bukan dengan suaminya, tapi malah dengan pacarnya, Aji Saka, saat kuliah di Pittsburgh. Padahal dalam ajaran agama, seorang wanita harus mampu mempertahankan keperawanannya dengan cara apapun sampai pernikahan. Keperawanan sangat penting bagi seorang wanita, karena itu merupakan sesuatu hal yang tidak ternilai yang dimiliki oleh wanita. Berikut kutipannya :

Aku tidak perawan sewaktu menikah dengan Jigme. Aku melakukannya pertama kali dengan Aji Saka. Ia memaksaku. Tapi setelah paksaan yang pertama, aku menyukainya. Walaupun kasar, Aji adalah kekasih yang hebat di tempat tidur (Basuki, 2001: 119).

Keperawanan menjadi satu hal yang penting dan harus dipertahankan oleh seorang perempuan karena tidak ternilai harganya. Seorang perempuan yang tidak perawan seperti tidak ada harga atau nilainya, baik itu bagi pandangan masyarakat, calon suami maupun keluarga. Untuk itu, perempuan harus mampu mempertahankan keperawanannya sampai pernikahan. Gambaran oposisinya adalah :

Keperawanan Perempuan menurut Konsep Patriarki	Keperawanan menurut June
Perempuan mempertahankan keperawanan sampai terikat pernikahan	June menyerahkan keperawanan pertama kali kepada pacarnya

Perselingkuhan yang dilakukan oleh June termasuk perbuatan zina. Pergaulan bebas yang di anut oleh budaya Barat bertentangan dengan budaya Timur dan tidak sesuai dengan norma agama. Pergaulan bebas pada budaya Barat diperbolehkan asal suka sama suka dan tidak merugikan orang lain. Sebaliknya, konsep budaya Timur menganggap seks adalah sesuatu yang tabu dan tidak boleh dilakukan selain dalam ikatan pernikahan. Walaupun June pernah tinggal di luar negeri saat masih kuliah, tapi gaya hidup orang Barat berbeda dengan budaya Timur. June melakukan "*free sex*" dengan lawan jenis tanpa memperhatikan nilai-nilai moral yang di anut budaya Jawa dan melanggar agama khususnya agama

Islam yang dianutnya. Dalam syariat Islam, orang yang melakukan perbuatan zina akan ada hukumannya di akhirat nantinya.

Oleh karena itu, sebagai seorang istri, June tidak boleh melakukan perselingkuhan apalagi dia sudah terikat dalam pernikahan. June sudah menentang arti keluarga dan perkawinan bagi pasangan suami istri. Keluarga adalah suatu bentuk penyatuan seorang laki-laki dan perempuan dalam ikatan suci perkawinan. Ikatan ini mensyaratkan komitmen dari masing-masing pasangan serta perwujudan hak-hak dan kewajiban bersama, termasuk hak dan kewajiban anak-anak (Hathout, 2004:1).

Akibat dari seks bebas adalah tertularnya beberapa penyakit seperti AIDS dan penyakit kelamin. Setelah beberapa bulan melakukan hubungan seks dengan Dean, June merasakan vaginanya terasa gatal. Padahal sebelumnya tidak pernah merasakan hal ini. Ternyata setelah diperiksa oleh dokter, June hanya kena infeksi jamur. Berikut kutipannya :

Vaginaku gatal bukan kepalang. Dokter bilang, aku kena infeksi jamur. Kemungkinan besar karena cuaca yang berubah-ubah sehingga kelembaban di daerah genital menyebabkan jamur. Bisa pula karena aku memakai celana dalam yang bukan katun atau terlalu ketat, jadi jamur dengan leluasa hidup di sana.

Pasti semua ini ada hubungannya dengan Dean. Aku tidak pernah mengeluh soal kegatalan, apalagi jamur di dalam vagina. Ini pasti gara-gara Dean. Bukan tanpa alasan aku menuduhnya. Dean mengaku sering intim dengan wanita (Basuki, 2002:127)

Orang yang melakukan hubungan seks dengan beberapa pasangan kemungkinan besar bisa tertular suatu penyakit. Orang biasanya sadar setelah mengidap penyakit AIDS. Padahal penyakit ini belum ditemukan obatnya.

June mengakui hubungannya dengan Jigme karena sadar bahwa seorang perempuan akan merasa berdosa bila berbuat salah dan sebagai wanita Jawa akan menimbulkan aib bila melakukan perselingkuhan. Berikut kutipannya :

“Aku melakukan *affair*...”

Jigme terdiam. Ia tidak bodoh, aku yakin ia tahu apa yang terjadi.

“Dean?”

Aku mengangguk.

“*Did you sleep with him?*”

Aku tidak menjawab. Jigme menggeleng.

“*He’s my best friend...*”

Jigme mengepalkan tangannya dengan geram. Kulihat ada kilatan di mata sipitnya. Belum pernah kulihat dia semarah itu (Basuki, 2002:123).

Pengakuan pelaku perselingkuhan kepada pasangan akan memperbaiki hubungan perkawinan mereka. Penerimaan kembali suami atau istri yang melakukan perselingkuhan adalah hal yang wajar. Perkawinan tersebut bisa dipertahankan dengan memperbaiki hubungan keduanya. Hikmah yang dapat diperoleh dari pelaku perselingkuhan adalah komunikasi kembali terjalin dengan baik dan permintaan maaf yang dalam serta berjanji tidak akan mengulangi perbuatan itu.

c. Pembalikan makna perkawinan

Ditengah-tengah perkawinannya dengan Jigme, June merasa bimbang dengan pilihan hatinya, maksudnya dia ragu apakah Jigme benar-benar suami atau pilihan hatinya. June berencana liburan ke Pittsburgh untuk menemui Mr. Stone, ibu angkatnya selama tinggal disana, Alice dan Aji Saka. June merasa bimbang dengan pendamping hidupnya. Dia curhat kepada Alice dan malah

disarankan untuk menemui Aji sekedar membuktikan sebenarnya June cinta atau tidak dengan dia. Berikut kutipannya:

“Jangan menunggu pria, June. Temui dia, lihatlah apa masih ada reaksi kimia di antara kalian berdua. Jika dia jantung hatimu dan kamu memang untuk dia, mau apa lagi? Selama kamu masih muda, masih punya harapan, semua bisa berubah. Apalagi kamu belum punya anak.”

“Kamu menyuruh aku meninggalkan suamiku, Alice?”

Alice tertawa. “Jangan salah tanggap dulu, June. Lihat dulu, kamu akan menemukan semua jawaban setelah bertemu dia...” (Basuki, Atap,2002:139).

Seorang laki-laki dan perempuan yang sudah terikat dengan perkawinan harus yakin dengan pilihan hatinya. Manusia harus mampu menyingkirkan cinta masa lalunya dan mulai dengan kehidupan baru dengan pendamping hidupnya. Tapi bukan berarti harus membenci pasangan masa lalu kita. Tetap menjalin hubungan baik dan hanya sebagai teman. Seseorang yang memutuskan menikah harus mengetahui konsekuensi dan resiko yang dihadapi. Teman June yang bernama Alice memberikan solusi supaya June bertemu dengan Aji agar mengetahui sebenarnya hatinya untuk siapa. Hal ini bisa ditinjau dari segi positif dan negatif. Segi positifnya, June bisa menemukan jawaban tentang kebingungan hatinya akan pendamping hidupnya. Segi negatifnya, bertemu dengan Aji akan membuat June terlena dengan keromantisannya dan mengarah pada perselingkuhan. Gambaran oposisinya adalah :

Konstruksi Perkawinan menurut Konsep Patriarki	Konstruksi Perkawinan menurut June
Perkawinan adalah menyatukan laki-laki dan perempuan dalam ikatan yang suci di hadapan	June melakukan perselingkuhan saat dia masih terikat dalam perkawinan

Tuhan sampai akhir hayat	
--------------------------	--

Aji Saka mulai merayu June dengan membelikan motel untuk June. Tapi June tidak menghiraukan pemberiannya. Pada akhirnya June tidak kuasa menahan nafsunya untuk berhubungan intim dengan Aji karena teringat akan masa-masa indahya bersama Aji. June menikmatinya sampai tidak ingat bahwa dia sudah menikah. Berikut kutipannya:

Bukan cuma serpihan *marshmallow* yang menghilang satu persatu, tapi juga pakaianku. Semuanya natural, bahkan seperti *déjà vu*. Tunggu dulu, bukankah kemarin aku menelan air liurnya? Jika pun bukan karena kemarin, bukankah aku memang pernah merasakan usapannya, ciumannya, bulu-bulu halus serigalanya hingga penisnya yang memuaskanku? Bukankah ini seperti membalikkan halaman lama saja? Kenangan di kamar mandi, di Porsche, di taman, di mana-mana? Kureguk tawarannya, haus dan dahagaku seakan terpenuhi tuntas (Basuki, Atap,2002:163).

Hubungan intim yang dilakukan oleh June menyalahi kodratnya sebagai seorang istri. Perselingkuhan yang dilakukannya adalah perbuatan zina dan berdosa. Dalam agama Islam ada hukuman bagi orang yang berzina. Salah satu hukuman bagi pezina yang memiliki istri/suami yaitu dijatuhi hukuman rajam artinya dilempari batu hingga mati (Hathout,2004: 98). Sebagai seorang istri atau perempuan yang sudah terikat dalam sebuah perkawinan tidak boleh tergoda rayuan laki-laki lain karena dampaknya akan mengarah pada perselingkuhan dan perceraian. Gambaran oposisinya adalah :

Laki-laki	Perempuan
Suka merayu perempuan	Tergoda rayuan laki-laki

Saat Natal, June diberi kado dari teman-temannya seperti Alice, Mr. Stone, West (penjaga kafe). June mulai merasa bahwa dia seperti kembali ke “rumah” bersama Aji dan mencintainya. Pujian Aji membuat June melayang.

Berikut kutipannya:

Aku tersipu. “Kamu sangat cantik,” puji Aji.
 “Terima kasih.” Kulihat Aji tanpa topi koboi dan seragamnya seperti biasa. Kali ini ia berjas tuksedo hitam dan berdasi kupu-kupu putih. Rambutnya yang panjang rapi tersisir dan terikat. Badannya pun wangi musk.
 “Shall we go,” ujarnya sambil meraih tangan kananku.
 Aku mengangguk. Ya, aku mencintainya! Batinku melonjak-lonjak setiap Aji memuji atau memperlakukanku bak putri. Mungkin inilah home? Di sini, di Boulder bersama Aji, inilah home? (Basuki,Atap, 2002: 169).

June terlena dengan mulut manis Aji Saka yang pandai merayu. June merasa kebutuhannya terpenuhi bila bersama Aji seperti beli baju mahal, keliling dunia dan hal-hal lain yang menyenangkan. Bersama Aji, apa yang diinginkan June akan terpenuhi. June memang pernah memimpikan punya suami yang kaya. Padahal seperti yang diketahui, jodoh ada ditangan Tuhan sebagai pencipta manusia. Jodoh yang diberikan oleh Tuhan adalah yang terbaik untuk manusia. Pujian adalah salah satu alasan perempuan melakukan perselingkuhan. Hal ini akan membuat perempuan tersanjung dan merasa dirinya masih muda dan cantik walaupun sudah menikah (Satiadarma, 2001:29)

June mulai meragukan keberadaannya bersama Aji setelah berbincang dengan Jane, pegawai Aji. Jane meyakinkan June bahwa June memilih Jigme karena mendapatkan ketenangan jiwa bukan hanya sekedar pelampiasan dorongan seksual dan nafsu belaka. Berikut kutipannya :

“Kamu menikah dengan Jigme karena ia mencintaimu bukan?”tanyanya.
 Herannya aku cepat merespon dengan anggukan.
 “Kamu sendiri?”
 “Maaf? Maksudmu?”
 “Kamu tahu maksudku, June. Kamu sendiri, apakah kamu mencintainya?”
 Aku termangu. “June... June. Jangan bengong.”
 “Yes? What? Sorry...”ujarku gelagapan.
 “June, dengar! Artinya, kamu memilih Jigme karena ketenangan jiwa. Tidak apa-apa, June. Aku mengerti, terkadang, kita memilih pasangan bukan selalu karena dorongan seksual dan nafsu belaka...” (Basuki, Atap, 2002:177).

Semua orang dalam menentukan pendamping hidup tidak hanya memikirkan untuk jangka pendek saja atau untuk main-main tapi untuk selamanya. Untuk itu, dalam memilih pasangan hidup manusia harus benar-benar yakin akan pilihan hidupnya. June hanya menganggap bahwa kepuasan seksual yang dialaminya bersama Aji merupakan pilihan hidupnya, padahal untuk mencari pendamping hidup tidak hanya sekedar kepuasan seksual yang sah bersama pasangan saja tapi juga ada kedamaian dan ketenangan jiwa dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

June akhirnya meninggalkan Aji karena sadar bahwa dia mencintai Aji tapi bukan untuk dipilih. Pilihan yang sesungguhnya hanya pada Jigme, suaminya. Sifat Aji yang kadang manis kemudian liar membuat June takut akan kepribadiannya. Berikut kutipannya :

Aku meninggalkannya sekali lagi.
 Jawaban itu kutemukan. Aku ke *Boulder* untuk memastikan apakah aku mencintainya. Jawabnya ya. Apakah cintaku cukup besar untuk memilihnya? Jawabnya : tidak. Mengapa?
 Aku tidak bisa bertahan dengan orang seperti Aji. Mungkin susunan kimia dalam tubuhnya tidak seperti manusia normal?
 Mungkin ia menderita penyakit jiwa schizophrenia, kelabilan jiwa dan halusinasi berlebihan. Atau mungkin juga dia memiliki *split*

personalities, dua kepribadian bertolakan? (Basuki, Atap, 2002: 186).

Pilihan hati June ternyata bukan pada Aji, tapi pada suaminya. Sebenarnya June juga mencintai Aji tapi bukan sebagai pendamping hidup dan tidak untuk selamanya atau jangka panjang karena sifat Aji yang masih sering aneh dan *moody*. Untuk itu diperlukan keyakinan hati terhadap pendamping hidup sebelum memutuskan untuk menikah dan hidup bersama sampai mati.

3.3.1.2 Hasil Pembalikan Oposisi Biner

Berdasarkan oposisi biner diatas, maka dapat digambarkan hasil pembalikannya di bawah ini :

No	Permasalahan yang didekonstruksi	Konsep Patriarki	Konsep Baru Tokoh June
1.	Peran Perempuan Jawa dan Trilogi	Perempuan hanya berkisar pada urusan rumah tangga	Perempuan mempunyai peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan bekerja di luar rumah
2.	Perselingkuhan, Seks Bebas dan	keperawanan harus di jaga sampai	Tidak perawan saat dia sudah menikah

	Keperawanan	menikah	
3.	Pembalikan Makna Perkawinan	Perkawinan adalah hal yang suci dan menyatukan laki-laki dan perempuan	June melakukan perselingkuhan pada saat dia sudah menikah

Dari pembalikan di atas dapat ditemukan beberapa konsep baru June. Pertama, peran June tidak hanya berkisar pada urusan domestik saja tapi juga publik. Keduanya memiliki arti penting dalam kehidupan June. Dia tidak bisa hanya berdiam diri di rumah tanpa melakukan aktivitas di luar rumah khususnya bekerja. Pekerjaan rumah tangga tidak menjadikannya beban, tapi justru menyadari kodratnya sebagai perempuan.

Kedua, keperawanannya diserahkan pada pacarnya dan belum terikat dalam pernikahan. Hal ini bertentangan dengan budaya Jawa yang melekat pada dirinya karena seorang perempuan harus dapat menjaga keperawanannya sampai dia terikat dalam pernikahan. Pengaruh budaya Barat ikut andil dalam hal ini. Ketiga, pernikahan adalah hal yang suci dan tidak boleh dinodai oleh hal-hal yang negatif seperti perselingkuhan, seks bebas maupun perceraian. June, sebagai perempuan, melakukan perselingkuhan dengan mantan pacarnya saat dia sudah terikat dalam pernikahan. Hal ini adalah sesuatu yang tabu dalam budaya Timur.

3.3.2 Dekonstruksi Patriarki oleh Bowo

Tokoh Bowo juga terpengaruh oleh budaya Barat dan melakukan seks bebas dengan beberapa perempuan. Hal ini dilakukannya sebelum menikah dengan istri pertamanya yaitu Aida. Kemudian, dia malah mempunyai istri kedua yaitu Putri karena ingin membantu penyembuhan penyakitnya melalui “kekuatan” yang dimilikinya. Pada akhir cerita, Bowo menceraikan istri pertamanya karena istrinya melakukan perselingkuhan dengan rekan kerja.

3.3.2.1 Oposisi Biner dan Pembalikannya

Berdasarkan konstruksi perselingkuhan dan poligami pada bab II, maka di bawah ini oposisi biner dari tokoh Bowo dilihat dari perselingkuhan dan poligami yang dilakukannya, yaitu :

a. Perselingkuhan dan Seks Bebas di Masyarakat Barat dan Timur

Seks bebas yang dilakukan saat dia masih berstatus pacaran. Tapi seks bebas yang dilakukannya dengan beberapa wanita membuatnya terlena dengan keadaan ini. Perselingkuhan yang dilakukannya saat sudah menikah tidak menjadi persoalan yang panjang karena dia berniat menikahi Putri dan melakukan poligami karena menikah dua kali yaitu dengan Aida dan Putri.

Bowo pernah melakukan selingkuh saat kuliah di luar negeri dengan teman serumahnya. Bowo tinggal satu atap di tempatnya Erna karena tempat tinggal Bowo jauh dari kampus. Bowo sudah punya pacar di Jakarta bernama Putri. Bowo pun sering berhubungan intim dengan Erna dan didesak Erna agar Bowo menikahinya. (Basuki, 2002: 74). Alasan yang dikemukakan laki-laki

untuk melakukan perselingkuhan adalah kesempatan dan godaan. Laki-laki yang bisa menahan nafsunya untuk tidak tergoda oleh perempuan menjadi suatu hal yang tidak mungkin. Kesempatan pun ada pada saat tinggal serumah dengan seorang perempuan. Laki-laki pasti tergoda untuk berselingkuh (Satiadarma, 2001:29). Perselingkuhannya dengan Erna ternyata karena Bowo merasa seperti di pelet. Bila dibandingkan dengan Putri, Erna tidak lebih baik dari Putri. Erna melakukan segala cara untuk mendapatkan Bowo. Beberapa cara yang dilakukan oleh Erna yaitu menemui Putri dan mengatakan bahwa dia merebut suami orang, mengatakan pada orang tua Putri supaya Putri tidak mengganggu suaminya (Bowo) sampai Erna membawa surat nikah siri ke rumah Putri. Akhirnya Putri memutuskan hubungan dengan Bowo. Stereotip yang terjadi adalah:

Alasan laki-laki berselingkuh	Alasan perempuan berselingkuh
Adanya kesempatan dan godaan	Faktor kesepian

Paris yang di kenal Bowo saat liburan di New Orleans, ternyata sudah menikah dan mengalami masalah keluarga yaitu sering di pukul suami. Paris selalu ditinggal suaminya bekerja sebagai sopir truk trailer. Bowo sebagai tempat curhat Paris merasa kasihan dengan kehidupan keluarga Paris. Paris tidak mau meninggalkan suaminya karena suaminya adalah pilihan terbaiknya dan tidak mau orang tuanya menertawakan pilihan hidupnya yang ternyata membuatnya menderita (Basuki, 2002: 113). Bowo pun menjadi kekasih Paris dan selalu menemaninya saat dia di tinggal suaminya. Sebenarnya tindakan Bowo untuk

menolong Paris adalah baik, tapi tidak lantas menjadi selingkuhannya Paris. Bantuan Bowo bisa berupa menjadi teman yang baik dan tempat curhat untuk Paris. Perselingkuhan tidak akan bisa menyelesaikan masalah Paris dengan suaminya, malahan bisa menjadi persoalan baru jika diketahui oleh suami Paris. Permasalahan yang dialami Paris harus bisa diselesaikan berdua dengan suaminya. Gambaran oposisinya adalah :

Perselingkuhan bagi laki-laki	Perselingkuhan bagi perempuan
wajar	Tidak wajar

Berdasarkan gambaran di atas bahwa laki-laki dalam masyarakat yang melakukan perselingkuhan adalah hal yang biasa. Berbeda dengan perempuan yang melakukan perselingkuhan dianggap sebagai perempuan nakal atau pelacur karena perempuan mempunyai kehormatan. Hal ini jelas bahwa laki-laki sebagai dominasi utama bila dibandingkan dengan perempuan.

b. Poligami dalam Masyarakat dan Trilogi

Poligami yang dilakukan oleh Bowo bertujuan untuk membantu Putri menyembuhkan penyakitnya melalui "kekuatan" yang dimilikinya dengan mentransfer tenaga dalamnya agar fisik Putri kuat kembali. Untuk tujuan itulah, Bowo berniat menikahi Putri agar tidak terjebak atau larut dalam perselingkuhan.

June sebagai adik Bowo protes dengan niat kakaknya untuk menikahi Putri sebagai istri kedua. Alasan yang diberikan Bowo adalah karena dia menjunjung agung seorang perempuan sehingga tidak mau menyakiti perasaan

perempuan. Padahal bila dilihat lagi bahwa seorang pria belum tentu bisa berbagi cinta secara adil pada kedua istrinya. Berikut kutipannya:

...”Aku menjunjung agung seorang perempuan. Mama dan adikku tercinta seorang perempuan juga. Aku tahu perasaan mereka. Aku tahu perasaan Putri dan aku membalasnya bahkan menyimpan hal yang sama sejak dulu. Aku justru menghargainya dengan memintanya untuk menjadi istri keduaku...”
 Aku terpana. Bagaimana bisa seorang pria berbagi cinta secara adil ? Bagaimana nasib Mbak Aida? Mas Bowo adalah masku, sedang Putri dihati tetaplah kawanku. Kudekati Mbak Aida. Matanya redup, diam dan kemudian tersenyum miris (Basuki, 2002:13).

Gambaran oposisinya adalah :

Alasan laki-laki berpoligami dalam konstruksi	Alasan berpoligami menurut Bowo
Ingin mempunyai lebih dari satu istri karena libidonya tinggi	Menjunjung agung dan menghargai perempuan

June melakukan protes keras terhadap sikap kakaknya, Bowo. Bowo ingin menikahi Putri, teman June, sebagai istri kedua. Sebagai sesama perempuan pastilah tahu bagaimana rasanya bila di madu oleh suami. Hati akan terasa sakit dan tidak pernah membayangkan hal ini terjadi. Di satu sisi, June senang temannya akan menikah. Di sisi lain, istri mas Bowo, Aida pasti hatinya sakit. Tapi, setelah mendengar alasan kakaknya yang menjunjung tinggi perempuan dan keputusan tersebut di ambil dengan menggunakan akal sehat serta kedewasaan dan pikiran matang, June yakin kakaknya akan berbuat adil terhadap keduanya.

Seorang istri hanya bisa pasrah pada keputusan suami walaupun hidup selamanya akan menderita karena suami punya istri lain. Aida, istri Bowo,

mencoba bersikap menerima hal tersebut walaupun dengan berat hati dia mengizinkan suaminya untuk menikah lagi dengan Putri. Berikut kutipannya:

“Putri datang sebelum aku. Aku selalu ada diantara mereka. Aku bagaikan tikus berlari di atas roda berjalan yang tak berhenti. Ibaratnya, aku terkurung, tak mau keluar tapi menyukainya. Ini kehidupan. Biarlah ia menentukan yang disukai, biarlah aku terus berlari...”(Basuki, 2002: 13).

Kesedihan hati seorang istri terhadap sikap suaminya yang ingin menikah lagi tidak akan bisa terhindarkan, tapi hal ini disikapi Aida dengan pasrah. Seorang istri hanya bisa meratapi nasibnya diperlakukan seperti itu. Aida berpendapat bahwa daripada suaminya melakukan perselingkuhan, lebih baik di madu. Keputusan untuk menikah lagi pun harus seizin istri sebelumnya.

Seorang laki-laki mempunyai libido yang tinggi dan terlahir untuk memuja dan menikmati perempuan. Oleh karena itu, Mama June dan Bowo melakukan bedah plastik untuk mempercantik penampilannya. Alasannya hanya karena ingin membuat suami bahagia. Dalam hal ini, perempuan seperti “terkungkung” dengan penampilan. Seorang suami memang menginginkan istrinya selalu tampil cantik agar tidak tertarik dengan wanita lain yang lebih cantik. Padahal bila seorang perempuan/istri setelah melahirkan, badannya akan berubah menjadi gemuk, jelek dan tidak menarik lagi. Seiring dengan usia yang terus bertambah, seorang perempuan biasanya tidak menarik lagi bila tidak memperhatikan penampilannya. Berikut kutipannya:

....“Sebagai perempuan kita cuma bisa menerima kodrat pria yang memang senang memperhatikan perempuan cantik. Tidak ada yang bisa kita lakukan selain percaya diri dan percaya pada pasangan kita, “ujar Mama.
Aku tidak membeli ucapan Mama dan juga tidak menolaknya.
Mungkinkah karena usiaku masih muda? Mungkinkah setelah aku

tua nanti aku baru bisa lebih merasakan pengaruh gaya gravitasi bumi yang menarik kulit dan tubuhku ke bawah sehingga menggelambir dan bergoyang-goyang? Pria umumnya tidak terlalu mendapat dampak gravitasi ini karena tidak melahirkan --- menurut Mama (Basuki, 2002:18).

Gambaran oposisinya adalah :

Laki-laki	Perempuan
Libido tinggi dan terlahir untuk menikmati perempuan	Menerima kodrat pria yang suka dengan perempuan cantik

Sebagai seorang istri, ibu June berusaha selalu kelihatan cantik di depan suaminya walaupun usia terus bertambah dan semakin tua. Dalam konsepsi perempuan Jawa, terdapat istilah *merak ati* yang berarti membangun kemanisan, memperlihatkan keindahan dan mampu mengkombinasikan warna-warna yang beraneka ragam untuk *ngadi saliro*, mempercantik diri. Istilah tersebut sangat cocok bagi ibu June yang keturunan orang Jawa. Ibu June berusaha terlihat cantik, selalu memperhatikan penampilannya baik itu kecantikan tubuhnya maupun busana yang di pakai hanya untuk menyenangkan suami. Seorang perempuan pasti selalu ingin terlihat cantik di hadapan suami agar tidak tergoda dengan kecantikan perempuan lain.

Bowo punya seorang sekretaris bernama Rina yang juga merangkap berprofesi sebagai aktris. Pada suatu hari, Rina mencoba menggoda Bowo, tapi Bowo tidak menanggapi karena sadar bahwa dia sudah mempunyai istri.

Berikut kutipannya :

“Maaf, Pak, ini kotor kenapa?” ujarnya sambil menunjuk noda dikerahku.

“Ngg, mungkin kena sarapan,” jawabku sambil terus membaca surat.

Tanpa seizinku ia seperti mengucek-ucek kotoran tadi. Belum sempat bereaksi, mendadak wangi parfumnya makin menggelitik hidungku. Rina ada di sampingku, menunduk, dan bibirnya yang bergincu merah itu menyentuh pipi kananku. Aku terkaget. Kudorong kursi kulit beroda tadi lebih ke kiri. Dengan mahirnya, tangan kirinya mendorong kursiku ke arahnya. Sedikit tarik menarik, sampai nafasnya yang berbau *mint* terhirup olehku. Tangannya yang berkuku panjang bercat merah itu menggapai dan inilah saatnya...

“Rina tinggalkan saya,” perintahku sambil berdiri tegas dan membetulkan dasi yang sempat ditariknya. Aku harus menghentikan ulahnya (Basuki, 2002: 204).

Seorang laki-laki atau suami harus mampu menahan hawa nafsunya akan godaan perempuan. Perselingkuhan tidak akan pernah ada apabila antara suami istri mempunyai komitmen yang kuat dan setia pada pasangan serta berusaha meyelami sifat masing-masing individu. Bila hanya dilandasi nafsu belaka maka hal itu hanya akan memberikan kenikmatan semu dan perasaan untuk melakukan gairah seksual harus dimenangkan oleh rasional manusia setiap hendak melakukan sesuatu. Gambaran oposisinya adalah :

Konsep Patriarki	Konsep Bowo
Laki-laki mempunyai libido yang tinggi dan tidak dapat menahan nafsu	Mampu menahan nafsu karena sudah terikat dalam perkawinan

Suatu hari, Bowo kedatangan tamu yaitu wakil dari perusahaan Public Relation. Bowo kaget karena wakil dari perusahaan itu adalah Putri, mantan pacar dan teman June. Putri pun kaget setelah melihat Bowo dan meninggalkan kantor itu karena perasaannya tidak enak atas peristiwa pernikahan Bowo yang lalu.

Bowo merasa bersalah karena pernah menyalahkan Putri atas meninggalnya neneknya dan belum minta maaf atas kelakuannya itu. Berikut kutipannya:

“Putri...,” gumamku.

“Mas... Mas Bowo?” sahutnya ragu-ragu sambil menatapku takut-takut.

Aku mengangguk cepat. Tamu itu adalah temanmu, Putri Kemuning. Sudah tentu ia adalah juga mantan kekasihku.

“Duduk dulu Putri,” ajakku.

Olala, berapa tahun sudah? Tunggu dulu, belum lama sih, semenjak aku menikah dulu. Ya, saat itu mengadakan resepsi pernikahan dengan Aida Fadilah di Balai Sidang Senayan, Putri hadir.

Tanpa bicara, Putri membalikkan badan.

“Tunggu Putri,” cegahku sambil setengah berlari dan meraih tangan kanannya. (Basuki, 2002: 207).

Bowo berusaha minta maaf kepada Putri karena telah menuduhnya sebagai seorang yang bersalah telah “membunuh” neneknya. Tapi Bowo akhirnya sadar bahwa neneknya meninggal karena sudah takdir dan kuasa-Nya. Manusia yang meninggal memang sudah digariskan oleh Tuhan. Bila garis hidupnya berakhir hari ini, maka hari ini pun manusia bisa meninggal. Tapi, sekali lagi kematian ada di tangan Tuhan.

Putri sering bertemu Bowo untuk urusan bisnis. Ternyata Putri belum menikah dan masih sendiri. Suatu ketika, Putri tidak lagi datang ke kantor Bowo. Ternyata Putri sedang sakit parah yaitu kanker rahim stadium tiga. Putri pasrah dengan keadaannya. Bowo sempat melakukan transfer tenaga dalamnya supaya Putri dapat kuat melawan penyakitnya. Ternyata Bowo masih menyayangi Putri. Berikut kutipannya:

Aku menjumpainya di rumah sakit dan merasa *hopeless*. Aku harus berbuat sesuatu, June. Saat pertama menjenguknya, yang kulakukan hanya mentransfer sedikit tenaga dalamku ke tubuhnya agar ia bisa lebih kuat melawan penyakitnya. Putri sendiri kata

dokter tidak pernah rutin menjalani terapi radiasi kemoterapi. Dokter bahkan tidak yakin jika Putri juga rutin menelan obat-obatan. “Apa sih artinya hidup ini Mas Bowo? Aku bertahan hidup agar tidak mati,” ujarnya saat terjaga. Aku sedih mendengarnya. Aku mau ia juga berperang melawan penyakitnya, karena aku tidak mau kehilangan orang yang kusayang....ops, apa yang kubilang barusan, June? Kusayang? (Basuki, 2002: 210).

Perasaan sayang terhadap Putri membuat Bowo tersentuh saat mengetahui penyakit yang dideritanya. Bowo pun membantu mengurangi sakitnya Putri dengan memberi “kekuatan” yang dimilikinya. Tentu saja hal ini diajari dulu oleh Haji Brewok, guru silatnya.

Karena sering mengobati Putri lewat tenaga yang dimilikinya, Bowo sering pulang malam. Hal ini membuat Aida, istrinya, mulai curiga. Bowo pun bercerita soal Putri dan keinginannya untuk menikah lagi. Dengan hati yang berat, Aida menerima keputusan suaminya itu. Berikut kutipannya:

“Ia ada dihatimu, sebelum aku benar-benar melekat denganmu. Ia menginginkan kamu, seperti kamu pun demikian. Aku akan berdosa jika membiarkan kalian berbuat nista,” ujar Mbak (Aida) tanpa *tedeng aling-aling*.

“Maafkan aku Aida. Aku tidak bisa melepaskanmu.” Aku mencium tangannya.

“Aku pun tidak mau melepaskanmu, Mas. Aku juga tidak mau egois dengan melarangmu. Tidak ada gunanya melarang dan menolak kenyataan. Bagaimana lagi?”

Kami berpelukan. Aku sungguh beruntung memilikinya. Ia memberiku izin untuk menikah kembali. (Basuki, 2002: 217)

Kepasrahan hati seorang istri yaitu Aida untuk menerima kehadiran Putri sebagai istri kedua suaminya membuatnya tegar dalam menghadapi hidup. Seorang laki-laki boleh menikah lagi atas izin istri sebelumnya dan sesuai dengan ajaran Nabi, laki-laki harus bersikap adil. Gambaran oposisinya adalah :

Perempuan dalam menghadapi Keinginan Suami Berpoligami	Istri Bowo dalam Menyikapi Poligami
Akan menolak dan tidak menyetujui suaminya berpoligami	Membiarkan Bowo berpoligami agar tidak berbuat nista

Aida, istri Bowo, selingkuh dengan teman kerjanya sejak awal pernikahan dan menggelapkan uang pemerintah. Bowo sempat terkejut setelah membaca berita di koran dan sempat melihat istrinya bersama dengan selingkuhannya. Bowo tidak bisa memaafkan istrinya dan akan menceraikannya. Bowo memberikan rumah dan sebagian dari perusahaan untuk Aida. Bowo merasakan pengabdian Aida sebagai istrinya sehingga dia memberikan semua itu.

Berikut kutipannya:

“Mas Bowo, bisa bicara sebentar?”
 Aku mengangguk. Putri tahu diri lalu meninggalkan kami berdua.
 “Apa kabarmu Aida?” tanyaku.
 Aida tersenyum miris. “Ya beginilah, Mas...”
 Aida menyerahkan beberapa berkas keperluan perceraian. Aku mengangguk dan mengamatinya.
 “Rumah Bintaro...,” ujar Aida pelan.
 “Untuk kamu,” jawabku cepat.
 Mata Aida terbelalak. “Sungguh?”
 “Ya. Kamu juga dapat bagian dari perusahaan PT Sun Tech.”
 Aida memandangku tak percaya. Matanya yang bulat indah itu makin membesar. Kulihat auranya, bercampuran. Sungguh aku tak tega. Biar bagaimana ia dulu istriku. Biar bagaimana, ia datang kehatiku saat aku membutuhkan kehadirannya. (Basuki, 2002: 243)

Perselingkuhan yang dilakukan Aida membuatnya berkeputusan untuk menceraikannya. Perselingkuhannya ini dilakukan pada saat Aida mulai bekerja kembali. Walaupun begitu Bowo sadar bahwa Aida pernah menjadi bagian dari hidupnya sehingga dia juga mendapat hartanya. Keputusan perceraian menjadi

kesepakatan berdua dan harus diselesaikan dengan kepala dingin. Gambaran oposisinya adalah :

Poligami konsep patriarki	Poligami menurut Bowo
Poligami adalah perkawinan antara laki-laki dengan perempuan lebih dari satu	Bowo pada awalnya berpoligami yaitu memiliki dua istri tapi pada akhir cerita hanya mempunyai satu istri

June sadar bahwa kehidupan di dunia juga harus dibarengi dengan mendekat kepada Tuhan. Dia sadar berkat ketekunan Jigme, suaminya yang lebih dekat dengan Tuhan dibandingkan dirinya yang kadang hanya ingat saat kehidupannya susah. Padahal Jigme sebelum menikah dengan June beragama lain, tapi dia berusaha memperdalam Islam lewat pengajian yang rutin diikutinya. Jigme berusaha menuntun June ke jalan Tuhan.

Akhirnya Bowo mempunyai anak laki-laki bernama Geronimo Apache Wibowo yang lahir di perut Putri. Padahal Putri pernah di vonis kanker rahim. Tapi berkat keajaiban dan anugerah yang diberikan Tuhan, Putri bisa mengandung dan melahirkan anak dengan selamat. June juga mempunyai anak perempuan bernama Padma Tenzing, setelah lama menikah dengan Jigme.

3.3.2.2 Hasil Pembalikan Oposisi Biner

Berdasarkan oposisi biner dia atas, maka persoalan perselingkuhan dan seks bebas menjadikan Bowo terpengaruh oleh budaya Barat, padahal dalam dirinya melekat budaya Jawanya. Di bawah ini hasil pembalikannya :

No.	Permasalahan yang didekonstruksi	Konsep Patriarki	Konsep baru Bowo
1	Perselingkuhan dan Seks Bebas	Perselingkuhan bagi laki-laki wajar	Perselingkuhan karena libido yang tinggi
2.	Poligami	Ingin mempunyai istri lebih dari satu karena nafsunya besar	Menjunjung agung dan menghargai perempuan

Dari pembalikan di atas dapat ditemukan beberapa konsep baru Bowo. Pertama, Bowo melakukan perselingkuhan karena sebagai laki-laki dia mempunyai libido yang tinggi sehingga tidak dapat menahan nafsunya untuk melakukan hubungan seks dengan perempuan yang bukan istrinya. Bowo melakukan hubungan seks bebas tanpa menyadari akan bahaya serta resiko yang nantinya bisa merugikannya. Seks bebas tidak sesuai dengan Budaya Timur karena bertentangan dengan nilai agama dan moral di masyarakat. Bowo terpengaruh oleh budaya Barat karena dia kuliah di luar negeri.

Kedua, Bowo melakukan poligami terhadap istrinya. Alasan yang dikemukakan Bowo melakukan poligami karena dia menjunjung agung seorang perempuan dan menghargainya sehingga dia tidak ingin menyakiti perempuan

dengan berbuat zina. Padahal kebanyakan laki-laki melakukan poligami karena ingin mempunyai istri lebih dari satu dan tidak puas dengan hanya mempunyai satu istri serta nafsunya besar.

3.4 Tabel Konkretisasi Hasil Pembalikan Oposisi Biner secara Keseluruhan

Setelah mengidentifikasi, menemukan oposisi biner, dan membalik oposisi biner tersebut, maka konsep-konsep baru hasil pembalikan oposisi biner secara keseluruhan akan dikonkretkan dalam tabel berikut:

Tabel Konkretisasi Hasil Pembalikan Oposisi Biner Secara Keseluruhan

No.	Permasalahan yang didekonstruksi	Konsep Jawa dan Patriarki	Konsep Baru dalam Trilogi
1	Fungsi dan Pemanfaatan Jendela	Jendela sebagai ventilasi serta keamanan	Sebagai tempat duduk, membuang sampah (rusun), melempar telur busuk (Halloween)
2.	Pemaknaan Judul Jendela dalam Sub Bab	Jendela sebagai ventilasi serta keamanan	Jendela 1 dan 2 berisi tentang kehidupan June bersama suami dengan persoalannya
3.	Perbedaan Konsep Pintu menurut Arsitektur Jawa dan Trilogi	Pintu sebagai tempat keluar masuknya orang dan berfungsi sebagai ventilasi dan keamanan	Pintu hati sebagai pilihan hidup Bowo, "pintu dukun"(jalan pintas), pintu yang terbuka satu sisi sebagai bentuk perbedaan pendapat antara June dan Bowo dalam menyelesaikan masalah
4.	Pemaknaan Judul Pintu dalam Sub Bab	Pintu sebagai tempat keluar masuknya orang dan berfungsi sebagai ventilasi serta keamanan	Pintu gerbang menunjukkan awal mula kelahiran Bowo, pintu batin berisi persoalan hidup Bowo, dan pintu hati berisi pilihan hati Bowo
5.	Fungsi dan Pemanfaatan Atap	Atap sebagai pelindung rumah dari gangguan alam	Atap sebagai tempat Bermain (kecil) dan tempat curhat (dewasa) June dan Bowo
6.	Perbedaan Konsep Atap menurut Arsitektur Jawa	Atap sebagai pelindung rumah dari gangguan alam	Atap diartikan sama dengan pekerjaan, pintu rezeki dan pilihan hati
7.	Pemaknaan Judul Atap dalam Sub Bab	Atap sebagai pelindung rumah dari gangguan alam	Atap rumah digunakan sebagai tempat curhat, atap jiwa berisi persoalan hidup kedua tokoh utama dan atap hati tentang pilihan hati masing-masing kedua tokoh utama
8	Peran Perempuan Jawa	Perempuan hanya berkisar pada	Perempuan mempunyai peran ganda sebagai

	dan Trilogi	urusan rumah tangga saja	ibu rumah tangga dan bekerja
9.	Perselingkuhan dan Seks Bebas	Keperawanan di jaga sampai menikah	June tidak perawan ketika dia menikah
10.	Pembalikan Makna Perkawinan	Perkawinan adalah hal yang suci dan menyatukan laki-laki dan wanita dalam ikatan	June berselingkuh ketika dia sudah menikah
11	Perselingkuhan dan Seks Bebas	Selingkuh bagi laki-laki itu wajar	Bowo berselingkuh karena libidonya tinggi
12.	Poligami dalam Masyarakat dan Trilogi	Tujuannya ingin punya istri lebih dari satu	Bowo menjunjung agung dan menghargai seorang perempuan

Dari tabel di atas terlihat bahwa terdapat pembalikan hasil oposisi biner melalui dekonstruksi judul dan tokoh. Pada dekonstruksi judul yaitu *Jendela-Jendela, Pintu, dan Atap* terdapat pembalikan makna dalam ketiga unsur bangunan tersebut. Jendela dalam rumah berfungsi sebagai ventilasi serta keamanan mempunyai makna berbeda dalam trilogi yaitu sebagai tempat duduk, tempat membuang sampah (rusun), dan melempar telur busuk (Halloween). Perubahan konsep ini merupakan hasil dekonstruksi pada jendela. Selain itu, dalam sub bab trilogi, June bercerita melalui “jendela” tentang kehidupannya.

Pada umumnya, pintu sebagai tempat keluar masuknya orang diartikan berbeda dalam trilogi yaitu sebagai pilihan hati Bowo, “pintu” dukun (jalan pintas), dan “pintu” yang berbeda dalam hal ini perbedaan pendapat antara kedua tokoh utama. Dalam sub bab trilogi terdapat tiga pintu yaitu “pintu gerbang”, “pintu batin”, dan “pintu hati”. Pintu gerbang biasanya terletak didepan rumah dan sebagai awal mula masuk ke dalam rumah. Dalam trilogi, “pintu gerbang” ini berisi kelahiran Bowo yang merupakan awal mula lahirnya seorang manusia di bumi. “Pintu batin” berisi tentang kehidupan Bowo dan segala persoalan hidupnya. “Pintu hati” berarti terbukanya hati manusia terhadap kehidupan khususnya percintaan. Dalam trilogi, pintu hati ini berisi tentang pilihan hati Bowo pada Aida sebagai pendamping hidupnya. Pada umumnya, atap sebagai pelindung rumah bagian atas dari gangguan alam. Dalam trilogi, “atap” digunakan sebagai tempat curhat kedua tokoh utama. Sejak kecil mereka selalu menghabiskan waktunya di atas atap rumah. Selain itu, “atap” juga diartikan sebagai pekerjaan yang sesuai dengan keahlian, pintu rezeki, dan pilihan hati.

Dalam sub bab terdapat tiga atap yaitu “atap rumah”, “atap jiwa”, dan “atap hati”. Atap rumah digunakan kedua tokoh utama sebagai tempat curhat, “atap jiwa” berisi tentang persoalan hidup kedua tokoh utama dan penyelesaiannya, dan “atap hati” berisi tentang pilihan hati masing-masing kedua tokoh utama.

Dekonstruksi melalui tokoh diwakili oleh June dan Bowo. Keduanya adalah keturunan orang Jawa yang mempunyai adat ketimuran sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat. June sebagai seorang perempuan Jawa yang dikondisikan hanya bekerja di sektor domestik justru melakukan pembalikan terhadap konsep tersebut. June dapat melakukan peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan bekerja di luar rumah. Bowo melakukan poligami terhadap istrinya padahal dalam masyarakat lebih di kenal perkawinan monogami. Hal ini membuatnya melakukan pembalikan terhadap makna perkawinan. Selain itu, pengaruh budaya Barat mewarnai kehidupan kedua tokoh utama karena mereka pernah kuliah dan hidup di luar negeri. Perselingkuhan dan seks bebas dilakukan kedua tokoh utama, padahal hal tersebut bertentangan dengan budaya Timur.

Mulla Jassa

MANKNA EKONTRIKSI DAL AM TETS TRION

BAB I